

**PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
DALAM ROMAN *LE FANTÔME DE L'OPÉRA*  
KARYA GASTON LEROUX :  
KAJIAN PSIKOANALISIS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Deri Wahyu Nugroho**  
NIM 12204241002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281. Telepon (0274) 550583, (0274) 546719, Fax (0274) 548207 <http://fbs.uny.ac.id/>

---

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

**FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandayani, S.S.,M.Hum

NIP. : 19710413 199702 2 001

Sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Deri Wahyu Nugroho

No. Mhs. : 12204241002

Judul TA : Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Dalam Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux: Kajian Psikoanalisis

Sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Pembimbing,

Dian Swandayani, S.S.,M.Hum  
NIP. 19710413 199702 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Dalam Roman *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux : Kajian Psikoanalisis** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2018 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Ketua Penguji		..... 4 April 2018
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd	Sekretaris Penguji		..... 9 April 2018
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		..... 9 April 2018

Yogyakarta, 9 April 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP 19571231 198303 2 004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Deri Wahyu Nugroho

NIM : 12204241002

Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

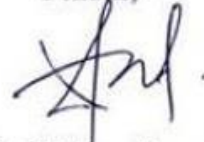
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Penulis,



Deri Wahyu Nugroho

## **MOTTO**

Naïve is a great enemy!

---

**DWN**

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk Doa & Kesabaran Bapak Ibu saya, untuk Dosen Pembimbing saya,  
untuk Teman-Teman, untuk semuanya, terima kasih !!!**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman *Le Fantôme de L’opéra* karya Gaston Leroux: Kajian Psikoanalisis” dapat terselesaikan dengan baik.

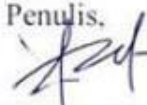
Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dian Swandayani, S.S.,M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberi pengarahannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis,
4. Ibu Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum., Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan saran tentang hal-hal akademik kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, atas ilmu yang sangat berguna,
6. Teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012.

Semoga Allah meridhoi amal dan kebaikannya, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Penulis,



Deri Wahyu Nugroho

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>xi</b>
<b>Extrait.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Roman .....	7
B. Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Roman .....	8
a. Alur atau plot.....	8
b. Penokohan .....	14
c. Latar atau <i>setting</i> .....	16
d. Tema.....	18

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra .....	19
D. Psikoanalisis Dalam Roman.....	20
1. Alam Bawah Sadar.....	23
2. Teori Mimpi .....	23
3. Dinamika Kepribadian .....	25
4. Mekanisme Pertahanan .....	26
a) Represi.....	26
b) Sublimasi.....	26
c) Proyeksi.....	26
d) Pengalihan .....	26
e) Rasionalisasi.....	27
f) Apatis .....	27
g) Agresi .....	27
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
1. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
2. Metode Penelitian.....	28
3. Langkah Kerja.....	29
1. Penentuan Unit Analisis.....	29
2. Pencatatan Data.....	29
4. Validitas dan Reliabilitas .....	29
<b>BAB IV .....</b>	<b>31</b>
<b>UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PSIKOANALISIS ROMAN <i>LE</i></b>	
<b><i>FANTÔME DE L'OPÉRA</i> KARYA GASTON LEROUX.....</b>	<b>31</b>
<b>Unsur-unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema Roman</b>	
<b><i>Le Fantôme de L'opéra</i> karya Gaston Leroux .....</b>	<b>31</b>
<b>Analisis Struktural Roman <i>Le Fantôme de L'opéra</i> karya Gaston Leroux</b>	
<b>.....</b>	<b>31</b>

a. Alur .....	31
b. Penokohan.....	45
c. Latar .....	56
d. Tema .....	65
e. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman <i>Le Fantôme de L'opéra</i> karya Gaston Leroux .....	68
<b>Psikoanalisis Tokoh Utama Roman <i>Le Fantôme de L'opéra</i> Karya Gaston Leroux .....</b>	<b>69</b>
1. Faktor penyebab tokoh utama mengalami perkembangan perwatakan kurang baik .....	70
2. Perubahan karakteristik tokoh utama .....	73
3. Kondisi kejiwaan dan pertahanan diri yang dilakukan tokoh Erik .....	75
a. Pengalihan .....	78
b. Agresi .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>82</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>84</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>
<b>A. Lampiran I.....</b>	<b>88</b>
<b>B. Lampiran II .....</b>	<b>94</b>

**PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
DALAM ROMAN *LE FANTÔME DE L'OPÉRA*  
KARYA GASTON LEROUX :  
KAJIAN PSIKOANALISIS**

**Oleh :**

**Deri Wahyu Nugroho**

**12204241002**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux, dan (3) mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux yang diterbitkan oleh *Hachette* Paris pada tahun 1975 dengan ketebalan 299 halaman. Sedangkan objek yang diteliti adalah unsur-unsur instrinsik dalam membangun roman ini berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selain unsur instrinsik juga terdapat unsur lain yang diteliti yaitu mengenai perkembangan perwatakan tokoh utama yang dikaji melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas yang digunakan yaitu validitas semantis, sedangkan reliabilitasnya yaitu reliabilitas *expert judgement* dengan cara melakukan konsultasi pada dosen pembimbing Ibu Dian Swandayani, M.Hum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux memiliki alur progresif yang berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini yaitu Erik. Sedangkan tokoh tambahannya yaitu Christine Daaé, Raoul, dan orang Persia. Latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di dua kota. Yang pertama yaitu di Paris dan Mazandaran. Peristiwa-peristiwa dalam cerita sering terjadi pada malam hari terutama pada jam sebelas malam ketika Erik berniat meledakkan gedung opera jika Christine menolak untuk menjadi istrinya. Latar sosial yang ditunjukkan pada cerita ini yaitu mengacu pada pekerja kelas menengah ke bawah. Para tokoh mayoritas adalah pekerja di gedung opera tersebut. (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan adanya tema utama. Tema utama dalam roman ini yaitu suara. (3) berdasarkan analisis psikologi, tokoh utama mengalami gejala kejiwaan dikarenakan kecacatan fisiknya. Ia tinggal di bawah gedung opera serta menjadikan gedung opera tersebut sebagai istana baginya. Ia menginginkan gadis cantik untuk dijadikan istrinya. Gadis itu bernama Christine yang tidak mencintainya, namun ia memaksanya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara *id, ego*, dan *super ego*. Melihat ketulusan Christine akhirnya Erik melepaskan dia untuk pergi bersama Raoul.

**LE CARACTÈRE DU PERSONNAGE PRINCIPAL  
DU ROMAN *LE FANTÔME DE L'OPÉRA* DE GASTON LEROUX :  
L'APPROCHE DE LA PSYCHANALYSE**

**Par :**

**Deri Wahyu Nugroho**

**12204241002**

**EXTRAIT**

Cette recherche vise à (1) décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux. (3) décrire la condition psychologique de personnage principal du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.

Le sujet de cette recherche est le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux qu'a été publié par l'*Hacette* en 1975 en 299 pages. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème, la relation entre ces éléments, et la condition psychologique de personnage principal du roman en utilisant la théorie de la personnalité de Sigmund Freud. Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative en utilisant une analyse de contenu. La validité est basée sur la validité sémantique. la fiabilité est *l'expert judgment* en faisant la consultation avec un expert, madame Dian Swandayani, M.Hum.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux a une séquence progressive avec la fin heureuse. Le personnage principal est Erik. Les personnages supplémentaires sont Christine, Raoul, et le Persan. Les événements dans ce roman se passent à deux villes. Ce sont Paris et Mazenderan. Les événements dans cette histoire se passent souvent la nuit. Le contexte social de ce roman se réfère aux classes noblesses, moyennes et inférieures. (2) l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème dans ce roman sont interdépendants les uns aux autres afin de construire une histoire unitaire. Le thème principal est la voix. (3) le personnage principal a un mauvais développement psychologique. C'est à cause de ses handicaps physiques et de ses mauvaises expériences passées. Il reste sous l'Opéra. Il rencontre Christine Il veut qu'elle devienne sa femme, bien qu'elle ne l'aime pas, il la force. C'est parce qu'il y a le déséquilibre de structure de personnalité entre l'*id*, l'*égo*, et le *super égo*. Mais après il voit la sincérité de Christine, il la libère pour aller avec Raoul.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu yang bermediakan bahasa. Karya sastra merupakan gambaran atau hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61 ).

Schmitt dan Viala (1982:16) mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil tulisan yang mempunyai unsur keindahan dan kata-katanya menggunakan kata yang indah, bukan dalam kata yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, tetapi menggunakan kata yang lebih mengandung makna yang sangat mendalam yang memiliki unsur keindahan.

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk prosa yaitu roman. Roman yaitu suatu karya sastra yang mengisahkan peristiwa lahir-batin seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu (Hartoko dan Rahmanto, 1986:121-122 ).

Sebuah roman memiliki unsur-unsur yang membangun karya sastra yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut antara lain plot, penokohan, latar atau setting, tema, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Keterpaduan unsur

itulah yang membuat roman dan novel berwujud (Nurgiyantoro, 2013:30).

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Seperti halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Menurut (Wellek & Warren, 1956:75-135), unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang

akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa pengarang (yang mencangkup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam sastra.

Menurut Semi (1993:76) psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pemahaman fenomena kejiwaan ini dapat dilakukan pengamatan perilaku seperti apa yang diucapkan dan diperbuat oleh pelaku.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013:11).

Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan perwatakan tokoh utama pada roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux. Sebuah roman terkadang menggambarkan tokoh yang memiliki karakter yang unik sesuai ciri khas

yang ingin digambarkan oleh pengarang terutama tokoh utama.

*Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux merupakan roman Prancis bergenre fiksi yang menjadi roman legendaris dalam sastra gotik. Roman ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti, Norwegia, Denmark Portugis, Inggris dan Bahasa Indonesia. Versi asli roman ini memiliki ketebalan 299 halaman. Roman *Le Fantôme de L'opéra* terbit pertama kali pada tahun 1910 dan membuat Gaston Leroux terkenal melalui karya ini. Beberapa kali *Le Fantôme de L'opéra* dijadikan drama musikal dan difilmkan. Drama musikal yang paling populer adalah karya Andrew Lloyd Webber yang diproduksi pada tahun 1986 dan menjadi salah satu pertunjukan drama musikal paling legendaris sepanjang sejarah. (<http://www.imdb.com/>)

Karya sastra ini telah mendapat sambutan baik oleh para penikmat serta penggemarnya. Pada tahun 1923 di Amerika, Carl Laemmle sebagai kepala Universal Pictures yang baru di Hollywood telah memproduksi sebuah film dari roman ini. Film tersebut berjudul *The Phantom of the Opera* (1925). Setelah itu *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux mengalami lima kali *remake* yaitu pada tahun 1943, 1962, 1989, 1998, dan tahun 2004 yang merupakan produksi terbaru Hollywood dengan dibintangi aktor terkenal seperti Gerard Butler, Emmy Rossum dan Patrick Wilson. Selain itu di Inggris juga pernah diproduksi film yang sama yaitu dengan judul *The Phantom of the Opera at the Royal Albert Hall* pada tahun 2011. (<http://www.imdb.com/>)

Gaston Leroux lahir di Paris 6 mei 1868 dan meninggal di Nice, 15 April 1927. Ia adalah seorang novelis Prancis dan terkenal dengan karyanya yaitu *Le*

*Fantôme de L'opéra* (1910). Pada awal tahun 1900-an ia memulai menulis novel, kesuksesan pertamanya adalah *Le Mistère de la Chambre Jaune* (1907). (<https://www.britannica.com/>)

*The Phantom of the Opera* adalah novel fantastis karya Gaston Leroux yang diterbitkan pada tahun 1910. Ini terinspirasi, antara lain, oleh desas-desus yang mengalir pada dugaan misteri dari labirin bawah Opera Garnier di Paris pada paruh kedua abad ke-19. Gedung Opera Garnier terletak di *arrondissement* ke sembilan, yaitu di wilayah île-de-france, Paris. Roman ini juga merupakan roman policier. (<https://www.takalirsa.fr/>)

Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux menceritakan berbagai konflik psikologi serta permasalahan kehidupan yang dialami tokoh utama. Melalui teori struktural dan psikologi sastra, roman ini perlu diteliti lebih lanjut sehingga akan diketahui bagaimana perkembangan perwatakan serta konflik batin yang dialami tokoh utama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Bagaimana penggambaran alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?
2. Apa sajakah konflik yang dialami tokoh utama dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?
3. Bagaimana cara penyelesaian konflik dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?

4. Apa sajakah faktor psikologi yang mempengaruhi perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?

### **B. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus. Penelitian ini difokuskan pada alur cerita, penokohan, latar, tema dan akan difokuskan pada analisis tokoh utama dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan perwatakannya ditinjau secara psikologis. Kajian psikoanalisis yang digunakan untuk memahami perwatakan tokoh utama yaitu menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana wujud alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?
2. bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?
3. bagaimana perkembangan perwatakan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. mendeskripsikan alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux.

2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux.
3. perkembangan perwatakan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. manfaat Teoretis
  - a. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra.
  - b. menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. manfaat Praktis
  - a. untuk memperkenalkan karya sastra perancis, yaitu roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux.
  - b. menjadi bahan ajar untuk siswa SMA dan yang sederajat khususnya dalam kompetensi Compréhension Écrite.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Roman

##### 1. Pengertian Roman

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk prosa yaitu roman. Roman yaitu suatu karya sastra yang mengisahkan peristiwa lahir-batin seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu. Roman menceritakan suatu kisah yang mencangkup waktu lebih panjang dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa, sedangkan novel dianggap lebih singkat karena pada umumnya hanya menampilkan satu episode kehidupan saja (Hartoko dan Rahmanto, 1986:121-122 ).

Schmitt dan Viala (1982:16) menjelaskan bahwa :

*“Le texte littéraire peut donc être à la fois un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel”.*

“Teks sastra dapat menjadi objek dari kesenangan, tempat ide dan gambar yang ditawarkan kepada pembaca, dan penempatan bentuk pengetahuan tentang realitas” (Schmitt dan Viala, 1982:17).

Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis. Ia lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver, dan subjektif. Di pihak lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover Stevick (via Nurgiyantoro, 2013:33-36).

Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian itu mungkin ditambah lagi dengan “menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur” dan “lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup” (Jassin via nurgiyantoro, 2013:12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux menceritakan kisah seseorang lebih panjang dan tidak menceritakan tokoh secara nyata.

## **B. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman**

Sebuah roman atau novel memiliki unsur-unsur yang membangun karya sastra yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut antara lain plot, penokohan, latar atau setting, tema, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Dalam penelitian ini hanya dibahas plot, penokohan, latar atau setting, dan tema. Keterpaduan unsur itulah yang membuat novel berwujud. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2013:30).

### **1. Alur atau plot**

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, di dalamnya menjelaskan kaitan antarperistiwa. Stanton (via Nurgiyantoro 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (via Nurgiyantoro 2013:167) menyatakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Froster (via Nurgiyantoro 2013:167) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Schmitt dan viala (1982:63) menjelaskan bahwa:

*“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”* (Schmitt dan viala, 1982:63).

“Sekuen secara umum adalah teks yang membentuk satu kesatuan yang utuh di fokus yang sama. Sekuen adalah serangkaian fakta yang menunjukkan langkah dalam tindakan” (Schmitt dan viala, 1982:63).

Menurut Barthes (1981:15) mengatakan bahwa sekuen memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama (*fonction cardinal*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). *Fonction cardinal* yaitu peristiwa-peristiwa dalam cerita bersifat kronologis (*consecutive*) dan berurutan serta memiliki hubungan kausalitas atau logis. Sedangkan *fonction catalyse* yaitu peristiwa-peristiwa dalam cerita hanya bersifat kronologis tanpa ada hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 27), sekuen dalam roman dibatasi oleh kriteria tertentu, yaitu (a) sekuen tersebut harus mempunyai pokok pembicaraan yang sama atau adanya pemusatan satu obyek yang dapat berupa peristiwa, tindakan tokoh, ide atau pemikiran tokoh; (b) sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu yang terjadi pada tempat yang sama atau mengenai periode

kehidupan seorang tokoh, urutan kasus dan bukti yang merupakan himpunan dari satu ide yang sama.

Abrams (via Nurgiyantoro 2013:168) juga menunjukkan adanya perbedaan antara plot dan cerita. Ia mengemukakan bahwa plot adalah pola peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama yang diseleksi dan disusun dengan penekanan adanya hubungan kausalitas dan efek untuk membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca. Jika plot merupakan peristiwa yang diseleksi dan dihadirkan dengan urutan dan durasi tertentu, cerita merupakan “bahan mentah” berbagai peristiwa yang kemudian direkonstruksi menjadi produk yang bernama plot.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg via Nurgiyantoro, 2013:173). Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald via nurgiyantoro, 2013:179). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren via Nurgiyantoro, 2013:179).

Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Sedangkan klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak

dapat dihindari terjadinya (Stanton via Nurgiyantoro, 2013:181-184)

Alur dapat dikembangkan dan dibedakan menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan alur menurut Robert Besson (1987: 118) adalah sebagai berikut.

a. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap awal yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap ini melandastumpui cerita berikutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan terjadinya konflik dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Pada tahap ini konflik yang dimunculkan semakin berkembang dan dikembangkan intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan masalah dan tokoh tidak dapat dihindari sehingga menyebabkan terjadinya klimaks.

d. Tahap pelepasan konflik (*l'action se dénoue*)

Pada tahap inilah konflik yang telah mencapai puncaknya mulai mereda dan akan mendapatkan titik penyelesaian.

e. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dimana konflik utama yang sebelumnya telah mencapai titik klimaks diberi penyelesaian dan jalan keluar.

**Tabel. Tahapan alur menurut Robert Besson**

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
<i>la situation initiale</i>	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	<i>la situation finale</i>

Menurut Peyroutet (2001: 8), tahapan akhir cerita dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ*, yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal.
- b. *Fin heureuse*, yaitu akhir cerita yang menggembirakan.
- c. *Fin comique*, yaitu akhir cerita yang menggelitik.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih memiliki harapan.
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang membuka semua kemungkinan dari apa yang dipikirkan pembaca.
- g. *Fin réflexive*, akhir cerita yang diakhiri oleh pesan atau kesimpulan dari narrator.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 213-214) plot dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan kriteria urutan waktu. Yaitu:

- 1) Plot kronologis atau disebut plot lurus, maju (progresif)

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal

(penyituaian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2) Plot tidak kronologis atau disebut plot regresif *flash back* (sorot-balik)

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

3) Plot campuran

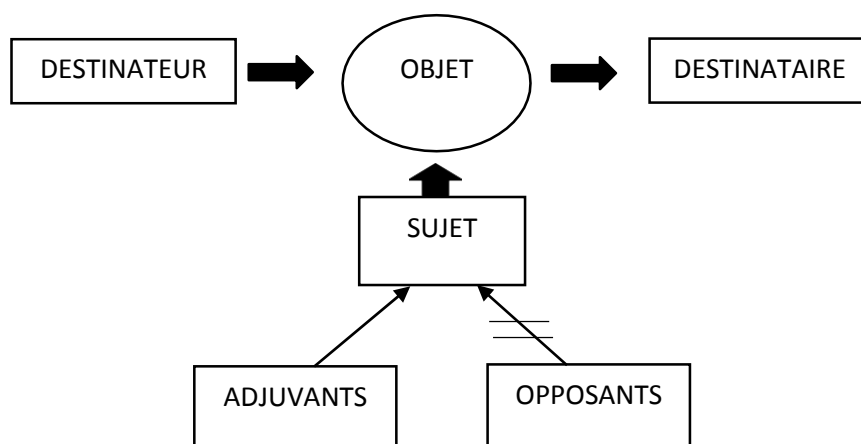
Secara garis besar plot bersifat progresif namun terkadang di dalamnya juga berisi plot sorot balik berapapun kadarnya.

Alur atau plot dapat digambarkan melalui skema aktan atau *force agissant*.

“*L’analyse des forces agissantes dans un recit integre donc celle des personnages*” (Schmitt dan Viala, 1982:73).

“Analisis *force agissant* pada sebuah cerita untuk mengintegrasikan karakter tokoh” (Schmitt dan Viala, 1982:73).

Skema aktan atau *force agissant* menurut Schmitt dan Viala (1982:73) adalah sebagai berikut :



**Gambar :** Skema aktan/ *Force Agissant*

- a. *Le destinateur, qui a le pouvoir de donner* (pemberi)
- b. *Le destinataire, qui reçoit* (penerima)
- c. *Le sujet, qui désire* (subjek atau yang menginginkan)
- d. *L'objet est donné ou recherché* (objek atau yang diinginkan atau dicari)
- e. *L'adjuvant, qui aide* (penolong)
- f. *L'opposant, qui entrave* (penentang)

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (pengirim) adalah penggerak cerita yang kemudian memberi perintah kepada *le sujet* (subjek) untuk mendapatkan *l'objet* (objek). Dalam mendapatkan *l'objet* (objek), *le sujet* (subjek) dibantu oleh *l'adjuvant* (pembantu) namun dihambat oleh *l'opposant* (penentang). Kemudian *le destinataire* (penerima) akan menerima *l'objet* (objek) sebagai hasil dari *le sujet* (subjek).

## **2. Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan : “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247).

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita mempunyai peranan yang

berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2009:79-80).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

#### 1. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Baldic, 2001:112).

#### 2. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013:261).

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan sehingga kategorisasi lengkapnya menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya.

Menurut Schmitt & Viala (1982 : 69), menjelaskan bahwa :

*“Les participants de l.,action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains : mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.” (Schmitt dan Viala, 1982:69)*

“Para pelaku cerita adalah para tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita.

Dapat berupa manusia, namun juga dapat berupa hewan ataupun sebuah entitas (kebenaran, kematian, dan sebagainya) atau segala sesuatu yang diberikan efek personifikasi sehingga dapat dianggap sebagai tokoh.” (Schmitt dan Viala, 1982:69)

### **3. Latar atau *setting***

latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2013:302). Menurut Nurgiyantoro (2013:314-322) Latar atau *setting* dibedakan menjadi tiga, yaitu :

#### **a. Latar tempat**

latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Banyak sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan keliteran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

#### **b. Latar waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya naratif, menurut Genette (via Nurgiyantoro 2013:318) dapat bermakna ganda: di satu menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Kejelasan waktu yang diceritakan sangat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita. Khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette via Nurgiyantoro, 2013:319).

c. Latar sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

Latar sosial-budaya merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tidak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:322).

#### 4. Tema

Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny via Nurgiyantoro, 2013:114). Menurut Aminuddin (2009: 91), tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sedangkan menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 142) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:133-135) tema dibagi menjadi dua yaitu :

##### 1. Tema pokok cerita (*tema mayor*)

*Tema mayor* artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan makna pokok cerita pada hakekatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan dikandung oleh karya yang bersangkutan.

##### 2. Tema tambahan (*tema minor*)

*Tema minor* diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan, makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Jadi, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Jadi, makna-makna tambahan atau tema-tema minor itu bersifat

mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

Schmitt dan Viala (1982:184) mengungkapkan:

*“Les themes contribuent à rythmer, par leurs apparitions répétées, la durée du texte. Mais surtout ils tendent à rapprocher des éléments qui, dans la chronologie et le propos, sont éloignés les uns des autres (Schmitt dan Viala 1982:184).”*

Tema turut membantu untuk menyesuaikan irama yaitu oleh penampilan tema yang berulang-ulang dan durasi teks. Tetapi kebanyakan tema menyampaikan elemen-elemen yang dalam kronologi dan ujaran terpisah satu dengan yang lain (Schmitt dan Viala 1982:184).

Dari pembahasan tema di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa tema adalah gagasan utama atau ide pokok cerita dalam sebuah roman atau karya sastra.

### **C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra**

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah roman memiliki keterkaitan erat sehingga makna ceritanya jelas. Nurgiyantoro (2013:17) juga mengatakan bahwa novel maupun roman yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul dan membentuk plot, meskipun tidak bersifat kronologis, namun harus tetap saling berkaitan secara logika.

Segala sesuatu yang diceritakan di dalam roman berfungsi mendukung tema utama. Peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh berjalan membentuk alur. Dari beberapa kumpulan alur yang diperoleh dapat diketahui mana tokoh utama dan mana tokoh tambahan. Situasi dimana, kapan dan bagaimana peristiwa itu berlangsung dapat mempengaruhi para tokoh. Perbedaan latar tempat, waktu dan sosial para tokoh memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter mereka, sehingga setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda.

#### **D. Psikoanalisis Dalam Roman**

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan Psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan Psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa (Walgito, 2010:1).

Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat ,secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung ,karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain,bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Jatman, 1985:165).

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai mahluk individu dan mahluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara via Minderop, 2010:2).

Terkait dengan psikologi, terutama psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh

rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah (Minderop, 2010:3,8)

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran *pertama* psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Koswara via Minderop, 2010:8). Sasaran *kedua*, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang *ketiga*, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2010: 8).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Anggapan

tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2010: 9).

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Ia dianggap tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran-ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya, terutama tentang teorinya yang terkait dengan masalah seksual. Tak dapat disangkal ajarannya sangat berpengaruh bagi pemikiran di abad ke-20 hingga kini, terutama di bidang psikologi. Freud yang seorang neurolog, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental (Eagleton via Minderop, 2010:10).

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010:11).

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berfikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius. Dalam karyanya yang bila diterjemahkan menjadi "Tafsiran Mimpi" ia kerap kali menampilkan pengalaman pribadinya dan pengalaman masa kecilnya. Freud seorang pencinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat, buku tidaka hanya mengungkapkan masalah besar tentang ilmu

pengetahuan, tetapi juga teka-teki tentang kehidupan yang sesungguhnya atau hakikat hidup; buku juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis (Minderop, 2010:11-12).

#### 1. Alam bawah sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada didalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton via Minderop, 2010:13). Tak sadar (*unconsciousness*) adalah apa yang tak terjangkau oleh sadar (Milner via Minderop, 2010:14).

#### 2. Teori Mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Kebesaran penulis dan hasil karyanya pada dasarnya terletak pada kualitas ketaksadaran tersebut. Karya seni, seperti mimpi, bukan terjemahan langsung realitas. Oleh karenanya, pemahaman terhadap eksistensinya harus dilakukan melalui interpretasi. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra sendiri terdiri atas bahasa yang bersifat linear; sedangkan

mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang-tindih dan campur-aduk. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus (Endraswara via Minderop, 2010:16).

Gagasan Freud yang banyak dianut oleh beberapa pemerhati psikologi sastra adalah teori mimpi dan fantasi. Mimpi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur, dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi (Endraswara via Minderop, 2010:16).

Minderop (2010:20-22) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. *Id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan

buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*).

### 3. Dinamika Kepribadian (Kecemasan/Anxitas)

Situasi apapun yang dapat mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan.

Freud menyebutkan ada dua bentuk kecemasan yaitu *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan

tersebut (Hilgard *et al* via Minderop, 2010:28).

#### 4. Mekanisme Pertahanan

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 29).

Ada beberapa macam mekanisme pertahanan *ego*, berikut penjelasannya:

##### a) Represi

Represi adalah proses penekanan dorongan ke alam tak sadar karena mengancam keamanan *ego* dapat diartikan juga sebagai “penguburan” pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar (Minderop, 2010:33).

##### b) Sublimasi

Sublimasi adalah pembelokan libido seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima. Sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan (Minderop, 2010:34).

##### c) Proyeksi

Proyeksi terjadi apabila individu melimpahkan kesalahannya kepada orang lain, individu sering menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain (Minderop, 2010:34).

##### d) Pengalihan

Perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop, 2010:34).

e) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima (Hilgard *et al* via Minderop, 2010:34).

f) Apatis

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi (terhambatnya keinginan), yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Hilgard *et al* via Minderop, 2010:38).

g) Agresi

Agresi adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi, sedangkan agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan, tidak tau ke mana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat ingin marah dan membutuhkan pelampiasan (Hilgard *et al* via Minderop, 2010:38).

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang membahas tentang analisis psikologi adalah penelitian oleh Hendrik Supriatna (2017) yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis psikologi tokoh utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada jenis roman yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti roman grafis sedangkan penelitian ini meneliti roman *fantastique* dan *policier*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux yang diterbitkan oleh *Hachette* Paris pada tahun 1975 dengan ketebalan 299 halaman. Roman ini diterjemahkan oleh Stefanny Irawan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan Gramedia Jakarta pada tahun 2012 dengan jumlah 376 halaman yang berjudul *The Phantom Of the Opera*. Sedangkan objek yang diteliti adalah unsur-unsur instrinsik dalam membangun roman ini berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Selain unsur instrinsik juga terdapat unsur lain yang diteliti yaitu mengenai perkembangan perwatakan tokoh utama yang begitu ditonjolkan dalam roman ini dengan menggunakan pendekatan kajian psikoanalisis.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Budd, Thorpe, dan Dorahw (melalui Zuchdi, 1993: 1) analisis konten atau analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

### **C. Langkah Kerja**

Dalam penelitian ini data-data yang dicari yaitu berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam melakukan pengadaan data yaitu penentuan unit analisis dan pencatatan data.

#### 1. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis dapat berupa kata, frasa maupun kalimat. Unit-unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik roman berupa alur, penokohan, latar, dan tema. selain itu ditemukan juga unit konteks tentang keadaan psikologi tokoh utama. Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30).

#### 2. Pencatatan data

Informasi-informasi penting yang ditemukan setelah membaca roman secara berulang-ulang dicatat sebagai sumber data untuk dikaji. Informasi itu dapat berupa kata, frasa maupun kalimat dalam sebuah paragraf agar dapat diketahui secara rinci makna serta maksud yang terkandung di dalamnya (Zuchdi, 1993: 34). Dengan demikian, akan lebih mudah dalam mendeskripsikan perwatakan tokoh utama yang dipandang dari kajian psikoanalisis.

### **D. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas dan reliabilitas data dilakukan untuk mengetahui keabsahan data. Validitas yang digunakan yaitu validitas semantis, dengan mengamati data berupa kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan adanya unsur-unsur instrinsik

maupun perkembangan perwatakan tokoh utama secara psikologis kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dian Swandayani, M.Hum.

Sementara itu, reliabilitas yang digunakan yaitu reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan cara membaca roman yang diteliti secara berulang-ulang untuk memperoleh data. Reliabilitas *inter-rater* dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing (*expert judgement*) maupun berdiskusi dengan teman sejawat.

## BAB IV

### UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PSIKOANALISIS ROMAN *LE FANTÔME DE L'OPÉRA* KARYA GASTON LEROUX

#### A. Unsur-unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux

Hasil penelitian terhadap roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux yang diterbitkan oleh *Hachette* Paris pada tahun 1975 ini meliputi unsur-unsur intrinsik alur atau plot, penokohan, latar (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik. Penelitian ini juga mengkaji tentang perkembangan perwatakan tokoh utama dipandang dari segi psikoanalisis.

#### 1. Analisis Struktural Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux

##### a. Alur

Alur berisi urutan kejadian yang memiliki hubungan kausalitas. Untuk mengetahui alur cerita dilakukan penyusunan sekuen atau satuan-satuan cerita yang terjadi secara logis. Kemudian dari satuan-satuan cerita tersebut dicari fungsi utamanya yang memiliki hubungan kausalitas atau sebab-akibat secara logis. Dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* ditemukan fungsi utama berjumlah 30 dari 64 sekuen.

Fungsi utama roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux adalah sebagai berikut:

1. Desas-desus adanya sesosok hantu di gedung opera serta hadirnya Christine Daaé sebagai margarita baru yang memukau para penonton terutama Raoul.

2. Permintaan hantu opera kepada para manajer opera yang disampaikan melalui surat tentang boks balkon nomor lima dan uang bulanan untuknya serta ancaman apabila tidak mengabulkan permintaannya.
3. Peristiwa aneh terjadi saat pertunjukan *Faust* dengan menghilangnya Christine Daaé, Charlotta tiba-tiba mengeluarkan suara seperti kodok saat bernyanyi, dan jatuhnya lampu gantung yang menimpa perempuan pengganti madame Giry.
4. Peristiwa pelepasan topeng yang dilakukan oleh Christine kepada Erik.
5. Kemarahan Erik ketika Christine melepaskan topeng yang menutupi wajahnya.
6. Pengakuan madame Giry atas hubungannya dengan hantu opera.
7. Jebakan yang disusun oleh Richard dan Moncharmin untuk menangkap hantu opera pada saat pembayaran ke-duanya.
8. Kedatangan Daroga (kepala polisi) untuk menemui Raoul.
9. Pencarian Christine yang dilakukan Daroga dan Raoul di ruang bawah tanah.
10. Cerita Daroga tentang bagaimana dirinya hampir terbunuh oleh Erik di danau , namun dirinya selamat karena Erik cepat-cepat mengenalinya.
11. Ancaman yang diberikan Erik pada Daroga agar tidak menaiki perahu serta memasuki rumahnya lagi.
12. Kecurigaan Daroga pada Erik bahwa ia yang telah menculik Christine Daaé.
13. Peringatan yang diberikan Erik pada Daroga agar tidak mencampuri urusannya lagi.
14. Cerita masa lalu Erik saat masih tinggal di Mazandaran tentang kepandaiannya dalam menggunakan tali laso punjab.

15. Peringatan yang diberikan Daroga kepada Raoul untuk selalu waspada agar tidak terkena tali laso yang mungkin akan digunakan Erik untuk membunuh mereka.
16. Daroga dan Raoul terjebak di kamar penyiksaan milik Erik.
17. Usaha Raoul untuk mencoba memanggil Christine.
18. Ketakutan Christine apabila Erik mengetahui keberadaan Raoul.
19. Kecurigaan Erik bahwa ia telah mendengar teriakan dari dalam kamar penyiksaan.
20. Siksaan dimulai di kamar penyiksaan.
21. Keputusan yang mulai dirasakan Daroga dan Raoul di dalam kamar penyiksaan.
22. Rencana Erik untuk memaksa Christine agar menjadi istrinya dan akan meledakan gedung opera apabila Christine menolaknya.
23. Christine menerima tawaran Erik untuk menjadi istrinya demi keselamatan penghuni Opera.
24. Peristiwa menghilangnya Erik dan Christine Daaé.
25. Ketulusan yang ditunjukkan Christine kepada Erik.
26. Kerelaan Erik melepaskan Christine untuk pergi bersama Raoul.
27. Kedatangan Erik untuk menemui Daroga dan memberitahukan bahwa dirinya telah mencium kening Christine.
28. Cerita Erik pada Daroga tentang ketulusan Christine yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya bahkan dari orang tuanya sendiri.

29. Perasaan bahagia dan cinta yang dirasakan Erik sehingga ia meneteskan air mata.
30. Janji yang diucapkan Erik pada Daroga bahwa sebelum meninggal ia akan menyerahkan barang-barang berharga miliknya.

Tahap *la situation initiale* (tahap penyituasian) dalam cerita ini terjadi pada (FU1). Diawali dengan munculnya desas-desus adanya hantu di dalam gedung opera termegah di Paris, Garnier. Terutama anggota *corps de ballet* yang sering membicarakannya. Banyak di antara mereka yang pernah melihat sosok misterius dan kejadian-kejadian aneh yang menimpa mereka apalagi mereka begitu percaya takhayul. Selain itu, ada pula desas-desus tentang boks balkon nomor lima yang ditinggali hantu opera dan tidak boleh dijual kepada pengunjung lain.

Di malam yang sama Christine tampil secara gemilang menggantikan Carlotta. Ia menjadi sang margarita baru pada malam itu. Semua penonton merasa kecewa tentang bakatnya yang selama ini disembunyikan. Selain itu, ada pula satu penonton yang sangat takjub dengan penampilan gadis itu yaitu Raoul. Ia pergi ke Opera bersama kakaknya, Philippe. Kakaknya mengajak ia keliling Paris karena sedang libut dari pekerjaannya. Ternyata Christine adalah teman masa kecilnya Raoul. Akan tetapi, Christine menunjukkan sikapnya bahwa ia tidak mengenal pemuda itu karena takut si suara akan mengetahuinya.

Kemudian tahap (*l'action se déclenche*) terjadi pada FU2. Kedua manajer lama gedung opera yaitu Debbiene dan Poligny yang telah pensiun menyerahkan jabatannya kepada kedua manajer baru yaitu Armand Moncharmin dan Firmin

Richard. Pada masa akhir jabatan manajer lama, mereka menyerahkan buku perjanjian yang ditujukan kepada manajer baru tentang permintaan hantu opera. Buku itu menyangkut perjanjian dengan hantu opera yang isinya agar membayar uang bulanan sebesar 20.000 francs, serta agar tidak menjual boks balkon nomor lima. Setelah Armand Moncharmin dan Firmin Richard membaca buku perjanjian itu mereka tertawa dan menganggap manajer lama sudah tidak waras. Mereka menganggap bahwa manajer lama sudah melakukan semacam lelucon dan curiga dengan apa yang telah manajer lama lakukan.

Tahap (*l'action se développe*) terjadi pada FU 3-22. Berbagai macam konflik pun selalu bermunculan. Pada saat pertunjukan *Faust* terjadi hal-hal aneh karena para manajer baru tidak mengindahkan permintaan sang hantu.. Terjadi peristiwa jatuhnya lampu gantung yang melibatkan tewasnya seseorang pengganti madame Giry serta Carlotta mengeluarkan suara kodok pada saat bernyanyi. Setelah kejadian itu tiba-tiba Christine menghilang sehingga membuat Raoul khawatir. Kemudian ia memutuskan untuk menanyakannya pada madame Valerius, ibu angkatnya Christine. Namun yang didapatinya hanya cerita madame Valerius bahwa Christine pergi bersama malaikat musiknya.

Di acara pesta topeng, hantu opera muncul memakai pakaian berwarna merah. Christine mengajak Raoul pergi untuk menghindari hantu opera itu. Ia mengatakan pada Raoul bahwa mereka tidak akan bertemu lagi. Christine menyuruh Raoul agar tidak mengikutinya lagi. Setelah itu Raoul mendengar Christine menyebut nama Erik. Ia mendengarkan perbincangan Christine dengan seorang laki-laki meskipun

Raoul tidak melihat adanya orang lain bersama Christine waktu itu. Raoul merasa sakit hati dan kalimat-kalimat yang didengar menusuk hatinya.

Setelah kejadian yang dialami Raoul, ia yakin bahwa sebenarnya malaikat musik itu bernama Erik. Christine mulai menunjukkan wajah yang mengerikan setelah tahu bahwa Raoul pernah menguping pembicaraannya dengan Erik. Christine menyuruh Raoul agar tidak mencari tahu lagi serta memasuki ruang gantinya tanpa ijin.

Christine menceritakan peristiwa yang terjadi ketika dia bersama Erik. Christine mencoba melepaskan topeng yang menutupi wajah Erik. Saat itu wajah Erik terlihat sangat mengerikan. Erik sangat marah pada Christine, dengan kasar ia menarik wajah dan rambut Christine dengan jemarinya yang serupa mayat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

*“Et comme je détournais la tête en demandant grâce, il me la ramena à lui, ma tête, brutalement, par mes cheveux, dans lesquels ses doigts de mort étaient entrés”.*(Leroux,1910:151)

“ Saat aku memalingkan wajah dan memohon belas kasihan, dengan kasar ia menarik wajahku ke arahnya, menyelipkan jemarinya yang serupa mayat itu di antara rambutku”. (Leroux,1910:151)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Christine melepas topeng Erik. Erik begitu marah pada Christine namun sebaliknya Christine hanya ketakutan dengan apa yang dilihatnya. Mendengar cerita itu Raoul terbawa emosi dan ingin membunuh Erik.

Berbagai hal ganjil aneh di gedung opera, secara diam-diam hantu opera telah menerima pembayaran pertamanya pada masa jabatan Armand Moncharmin dan Firmin Richard. Entah dengan cara apa hantu opera itu dapat mengambil uang di

saku manajer itu. Saat ditanya, kemudian madame Giry memberitahukan tentang hubungannya dengan si hantu opera. Madame Giry menceritakan bagaimana ia telah membantu hantu opera dalam mendapatkan uang 20.000 franc itu, sehingga membuat kedua manajer marah dan terus menanyainya.

Kedua manajer baru berencana untuk menjebak hantu opera dan menangkapnya melalui pembayaran keduanya, namun mereka mendapati uang 20.000 francnya hilang lagi padahal sudah dikaitkan dengan peniti. Selain itu, Christine yang tiba-tiba menghilang di tengah-tengah pertunjukan. Raoul menceritakan kepada komisar polisi bahwa hilangnya Christine ada sangkut pautnya dengan hantu opera atau malikat musik, dan memberitahunya bahwa malikat itu bernama Erik. Namun sang komisar menganggap Raoul telah memainkan hukum dan menganggap itu semua hanya omong kosong. Komisar polisi itu malah menuduh kakak Raoul yang telah membawa pergi Christine.

Setelah itu sosok tinggi mencegah langkah Roul. Roul menyadari bahwa sosok itu adalah orang yang mengetahui rahasia Erik. Kemudian sosok itu memberitahu Raoul bahwa ia adalah orang Persia. Orang persia menyuruh Raoul agar tidak menyebut nama Erik dan menggantinya dengan sebutan Dia atau Ia serta membeberkan rahasia mengenai Erik sebab rahasia Erik adalah rahasia Christine juga.

Orang Persia mengajak Raoul menyusuri ruang bawah tanah untuk mencari Christine dan mengetahui kediaman Erik. Dengan berhati-hati mereka mengangkat tangan sambil memegang pistol dan bersiap membidik. Posisi tangan di depan leher

agar terhindar dari tali yang memungkinkan akan mengikat leher mereka, karena Erik memiliki keahlian dalam melempar tali laso. Apalagi setelah orang Persia menemukan tali laso yang digunakan Erik untuk membunuh Joseph Buquet, ia menjadi lebih berhati-hati.

Raoul bertanya mengapa orang Persia tidak melewati danau padahal rumah yang akan dituju berada di tepi danau. Kemudian orang Persia bercerita tentang kejadian yang pernah dialaminya ketika akan memasuki rumah di tepi danau. Ia nyaris terbunuh oleh Erik. Namun cepat-cepat Erik menyadari sehingga dirinya selamat. Setelah itu Erik memerintahkan Daroga agar tidak menaiki perahu serta memasuki rumahnya lagi.

Seperti pada kutipan berikut ini:

*“J’étais certainement perdu si je n’avais eu le temps de jeter un cri auquel Érik me reconnut”. (Leroux,1910:232)*

“Aku pasti hilang tenggelam, apabila aku tidak sempat berteriak. Tetapi teriakan itu yang menyelamatkan karena Erik mengenaliku”. (Leroux,1910:232)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika Erik ingin menenggelamkan

Daroga. Erik mendengar teriakan Daroga, kemudian ia urungkan niatnya untuk menenggelamkan orang Persia tersebut karena Daroga pernah menyelamatkan Erik.

Orang Persia mencurigai Erik bahwa ia yang telah menculik Christine dan ada kaitannya dengan jatuhnya lampu gantung di dalam gedung opera. Erik memanggil orang Persia itu dengan sebutan Daroga (kepala polisi), karena dulunya orang Persia itu adalah kepala polisi sebelum ia dipensiunkan. Erik memberitahukan pada Daroga bahwa ia akan menikah dengan Christine dan

menyuruhnya agar tidak mencampuri urusannya lagi. Kemudian Daroga juga menceritakan masa lalunya Erik ketika masih di Mazandaran. Ia mengatakan bahwa Erik sangat mahir dalam menggunakan tali laso. Pada saat Erik dapat membunuh musuhnya hanya menggunakan tali laso miliknya sehingga membuat sultan kecil tertawa.

Setelah menceritakan kejadian yang dialaminya, Daroga menyuruh Raoul agar selalu waspada dan tidak lengah serta mengangkat kedua tangannya di depan leher agar tidak terkena tali laso yang mungkin akan membunuh mereka. Daroga selalu mengkhawatirkan tentang malapetaka apa yang akan mereka temui.

Daroga menemukan batu yang menutupi rumah Erik di lapisan tembok-tembok pondasi opera. Kemudian ia membuka batu itu dan berfikir betapa mudah Erik melakukan semua itu karena Erik merupakan salah satu kontraktor gedung opera itu dan melanjutkan pekerjaannya setelah resmi pembangunan gedung opera dihentikan. Raoul dan orang Persia masuk ke dalam rumah itu.

Namun tidak disangka-sangka ternyata orang persia dan Raoul terjebak di dalam ruangan berbentuk segi enam yang dinding-dindingnya terbuat dari kaca (FU21). Tempat itulah yang disebut ruang penyiksaan. Sebuah ruangan yang digunakan Erik ketika di Mazandaran untuk menyiksa orang-orang. Ketika sultan kecil berniat menghibur dirinya dengan memasukan para terhukum mati di dalam kamar itu. Dari dalam ruangan itu mereka mendengar suara Erik yang menggelegar.

Raoul berteriak memanggil-manggil Christine. Mendengar teriakan Raoul, Christine balik memanggil Raoul. Christine khawatir apabila Erik datang dan

mengetahui keberadaan Raoul. Christine mengatakan pada Raoul bahwa Erik akan membunuh semua orang pada jam sebelas malam apabila ia tidak menikah dengan Erik. Tak lama kemudian, Erik datang dan mendapati tasnya telah diambil Christine. Erik sangat marah kemudian merampas tasnya kembali dari Christine. Ada suara dari balik dinding kamar penyiksaan yang didengar Erik, sehingga membuatnya curiga. Namun Christine berusaha meyakinkan Erik bahwa ia tidak mendengar suara apa-apa, karena ia takut Erik akan mengetahui keberadaan Raoul di dalam ruangan itu.

Siksaan pun dimulai, Raoul dan Daroga mulai merasa kepanasan di ruang penyiksaan itu. Seakan ruangan itu mengeluarkan hawa udara yang panas. Berbagai ilusi dirasakan mereka. Sampai pada akhirnya mereka merasakan haus yang luar biasa. Mereka melihat air mengalir dari bawah mereka. Namun air itu hanya ilusi belaka. Mereka mulai merasa putus asa dengan kejadian-kejadian dan penderitaan yang dialami di dalam ruang penyiksaan itu. Daroga sedikit bertahan dibandingkan Raoul yang seakan mulai gila. Daroga terus mencari jalan keluar, dengan cara memegang, meraba, serta mengamati dinding-dinding kaca. Akhirnya Daroga menemukan paku, kemudian ia menekannya dan sebuah lubang membuka. Daroga dan Raoul merasakan udara sejuk yang masuk.

Setelah keluar dari ruang penyiksaan itu Raoul dan Daroga kembali mencari Christine yang sudah dibawa pergi lagi. Pada saat itu mereka menemukan bubuk mesiu di ruang bawah tanah. Mereka tahu bahwa Erik berniat untuk meledakkan gedung opera itu.

Erik berencana untuk memaksa Christine agar menjadi istrinya. Ia memberi Christine pilihan yang membingungkan. Jika Christine menolak maka banyak orang yang akan terbunuh di dalam gedung opera itu. Tepat pukul sebelas malam Erik memerintahkan Christine untuk memilih simbol mana yang akan dipilih. Apabila Christine memutar simbol belalang maka ia menolak untuk dijadikan istri oleh Erik dan gedung opera akan diledakkan menggunakan bubuk mesiu yang telah dipersiapkan Erik, namun sebaliknya apabila ia memutar kalajengking maka Christine menerimanya untuk dijadikan istri sehingga banyak orang terselamatkan.

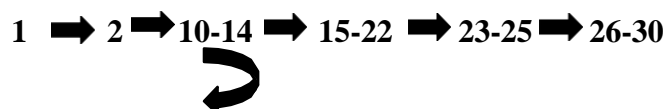
Christine akhirnya menerima tawaran Erik untuk dijadikan istrinya dengan memutar kalajengking, sehingga air keluar sangat deras dan membasahi seluruh bubuk mesiu yang ada di ruang bawah tanah (FU23). Pada tahap ini (*l'action se dénoue*) konflik mulai menurun. Setelah itu, Erik dan Christine menghilang tanpa diketahui perginya. Daroga sadar dari pingsannya dan mendapati dirinya telah berada di kediamannya Erik. Erik menyuruh agar Daroga tidak berbicara kepada Christine. Kemudian Daroga tertidur seperti halnya Raoul yang belum bangun.

Pada saat Daroga bangun ia telah mendapati dirinya berada di rumahnya sendiri. Beberapa saat kemudian Erik mendatangi Daroga dan mengatakan tentang apa yang terjadi ketika bersama Christine. Kemudian Erik bercerita tentang kebaikan Christine, ia telah mencium kening Christine Daaé. Sedangkan pada masa lalu Erik, ia tidak pernah mencium ibunya, karena ibunya akan lari dan menjauh ketika akan dicium. Erik meneteskan air mata kemudian menangis terisak-isak. Ia merasakan cinta yang sangat luar biasa. Cinta yang selama ini tidak pernah dirasakannya. Ia telah melihat ketulusan yang diberikan untuknya.

Kemudian tahap *la situation finale* terjadi pada FU26-FU30. Tahap penyelesaian konflik akhirnya terjadi. Erik mengatakan pada Daroga bahwa ia telah merelakan Christine untuk pergi bersama Raoul. Ia berjanji apabila ajalnya sudah dekat ia akan mengirimkan barang-barang berharga miliknya kepada Daroga. Tiga minggu kemudian setelah pertemuan terakhir mereka. Berita kematian Erik tersebar di surat kabar harian *Époque*. Dengan demikian akhir cerita Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux berakhir bahagia atau *Fin heureuse*, yaitu cerita yang berakhir bahagia. Erik sebagai tokoh utama merasakan cinta dan bahagia. Ia mendapatkan ketulusan dari gadis yang dicintainya yaitu Christine Daaé. Ketulusan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Meskipun ia tidak berhasil memiliki gadis itu. Namun, ia meninggal tanpa perasaan benci atau dendam.

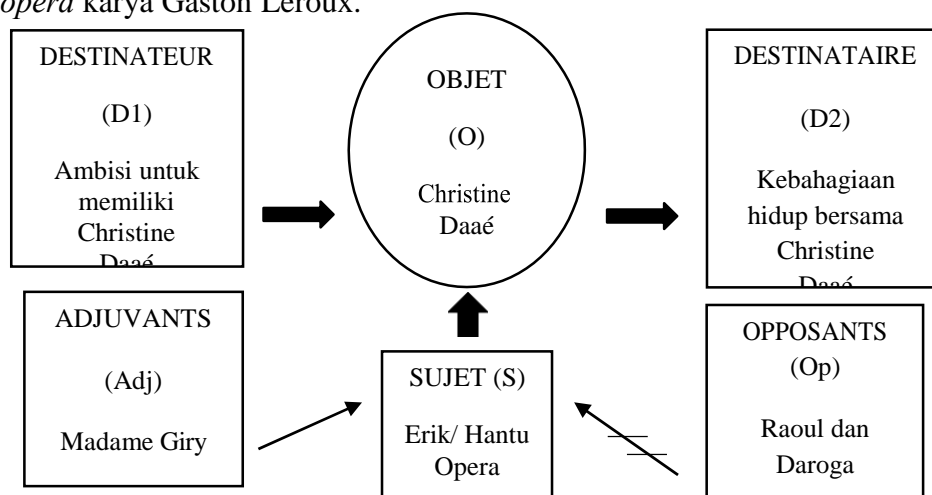
**Tabel. Tahapan Alur Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux**

No.	Tahapan Alur	Fungsi utama
1.	<i>la situation initiale</i>	1
2.	<i>l'action se déclenche</i>	2
3.	<i>l'action se développe</i>	3-22
4.	<i>l'action se dénoue</i>	23-25
5.	<i>la situation finale</i>	26-30



Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux memiliki alur progresif meskipun di dalam cerita terdapat alur regresif, karena peristiwa-peristiwa yang bergerak maju lebih mendominasi dari pada peristiwa sorot balik. Peristiwa sorot balik yang ada dalam roman tidak mempengaruhi jalannya cerita, sehingga disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux adalah alur progresif. Tahap pengenalan (*la situation initiale*) terdapat pada FU1. Tahap pengenalan konflik (*l'action se déclenche*) yaitu pada FU2. Kemudian terjadi beberapa kilas balik peristiwa di FU10-FU14. Peningkatan konflik (*l'action se développe*) ditunjukkan pada FU3-FU22. Konflik mulai menurun (*l'action se dénoue*) pada FU23-25. Pada FU26-30 penyelesaian konflik mulai dilakukan (*la situation finale*).

Berikut ini disampaikan skema aktan atau penggerak cerita *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux.



**Gambar : Skema aktan/ Force Agissant roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux**

Cerita yang digambarkan dari skema aktan di atas menunjukkan bahwa Erik bergerak sebagai subjek (*sujet*). Ia adalah sosok misterius yang menghuni gedung

opera. Karena keburukrupaannya, ia harus mengasingkan diri di bawah gedung opera dan dijuluki sebagai hantu opera.

Erik sangat berambisi untuk dapat hidup bahagia bersama Christine Daaé (*destinataire*), menjadikan Christine sebagai istrinya dan dicintai apa adanya. Berbagai cara ia gunakan untuk mendapatkan Christine Daaé (*objet*). Dengan kejeniusan yang dimiliki Erik, ia menyamar sebagai malaikat musik untuk mendekati Christine serta mengajarnya bernyanyi. Christine sangat percaya dengan takhayul. ketika ayahnya akan meninggal, ayah Daaé mengatakan bahwa suatu saat Christine akan bertemu malaikat musik yang dapat mengajarnya bernyanyi. Erik sangat mudah mendekati Christine yang polos itu dengan penyamarannya.

Ada tokoh lain yang sering membantu Erik, yaitu madame Giry (*Adjuvant*). Selain membantunya dalam mendapatkan uang bulanan, Madame Giry juga sering diminta oleh hantu opera atau Erik untuk membawakan sandaran kaki yang akan digunakan oleh pasangannya yaitu Christine Daaé. Di samping itu, ada beberapa orang yang menentang (*opposants*) Erik dan tidak setuju apabila Christine bersama Erik, salah satunya adalah Vicomte Raoul de Chagny. Ia adalah seseorang keturunan bangsawan dan teman Christine waktu kecil. Ia tidak rela apabila Erik memiliki Christine karena ia sangat mencintai Christine. Selain itu Orang Persia atau Daroga juga menentang Erik untuk mendekati Christine. Karena ia tahu Christine tidak mungkin mencintai Erik yang buruk rupa, sehingga Raoul dan Orang Persia berencana untuk mencegah Erik agar tidak melakukan niatnya dalam memiliki Christine.

## **b. Penokohan**

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama dan perannya terhadap perkembangan alur cerita, tokoh utama dalam roman ini yaitu Erik. Tokoh Erik memiliki peran yang sangat tinggi dalam perkembangan alur cerita dan juga pembentukan tema. Meskipun Erik jarang muncul pada bagian awal dan tengah cerita, namun Erik yang dianggap sebagai Hantu Opera dan Malikat Musik sering dibicarakan oleh tokoh lain. Hampir seluruh tokoh pemeran dalam roman ini membicarakannya.

Selain tokoh utama, ada pula tokoh tambahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu toko-tokoh yang memiliki peran terhadap perkembangan alur cerita dan muncul terbanyak di dalam Fungsi utama. Tokoh tambahan dalam roman ini yaitu Christine Daaé, Raoul, dan orang Persia atau Daroga.

### 1) Erik

Erik adalah tokoh utama dalam cerita. Ia muncul sebanyak 24 kali dari 30 Fungsi Utama. meskipun kemunculannya hanya sering dibicarakan oleh tokoh lain, namun tokoh Erik berperan penting terhadap perkembangan alur serta pembentukan tema. Erik adalah sosok jenius yang terkurung dalam keburukrupaanya.

Sejak kecil Erik merasa terasingkan, ia lahir di kota kecil dekat Rouen. Ia adalah anak dari Seorang ahli batu. Orang tuanya sendiri selalu menjauh darinya, mereka menjadikan Erik sebagai momok yang menakutkan. Pada usia yang masih muda ia melarikan diri dari rumah dan sering berpindah tempat. Ia menggunakan kepandaiannya dalam melakukan hal-hal keji. Ia mulai menunjukkan kegilaannya melalui kegemaran-kegemarannya. Ia menjadi orang yang terkenal sehingga

dipanggil sultan kecil. Kepandaiannya dalam menggunakan tali laso dan mudahnya ia membunuh musuh-musuhnya dengan tali itu. Sebagaimana disampaikan dalam narasi orang Persia tentang kemahiran Erik menggunakan tali laso dan membuat sultan kecil tertawa. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*“Quand il avait fini de faire rire la petite sultane, au temps des heures roses de Mazenderan, celle-ci demandait elle-même à ce qu’il s’amusât à la faire frissonner. Et il n’avait rien trouvé de mieux que le jeu du lacet du Pendjab.”* (Leroux,1910:241)

“Ketika sultan kecil telah dibuat tertawa oleh dia pada masa-masa menyenangkan di Mazandaran. Tak ada yang lebih mahir darinya dalam melontarkan laso Punjab.”( Leroux,1910:241)

Kutipan di atas menceritakan tentang kehidupan Erik di Mazandaran. Ia bekerja untuk sultan Persia. Erik memiliki kemahiran dalam melontarkan tali laso, sehingga membuat sultan kecil kagum kepadanya.

Erik orang yang suka bepergian. Ia pernah tinggal di India untuk mempelajari seni mencekik. Selain itu, ia juga pernah tinggal di Mazandaran guna memenuhi panggilan sultan kecil yang tertarik dengan kepandaian Erik. Hingga pada akhirnya ia memutuskan mengasingkan diri di Prancis dan tinggal di rumah tepi danau di bawah gedung opera. Ia mengubah gedung opera sebagai tempat untuk melakukan teror dan pemerasan karena ia pernah menjadi salah satu kontraktornya. Setelah pembangunan gedung opera itu resmi dihentikan Erik melanjutkannya seorang diri. Seperti dalam kutipan yang dinarasikan orang Persia berikut ini :

*“Je fis jouer la pierre et nous sautâmes dans la demeure qu’Érik s’était construite dans la double enveloppe des murs de fondation de l’Opéra (et cela, le plus tranquillement du monde, puisque Érik a été un des premiers entrepreneurs de maçonnerie de Philippe Garnier, l’architecte de l’Opéra, et qu’il avait continué à travailler . mystérieusement, tout seul, quand les travaux étaient officiellement suspendus, pendant la guerre, le siège de Paris et la Commune)...”* (Leroux,1910:242)

“Aku membuat batunya membuka dan kami melompat masuk ke dalam rumah yang dibangun sendiri oleh Erik di lapisan ganda tembok-tembok pondasi opera. ini mudah sekali baginya, sebab Erik adalah salah satu kontraktor di bawah pengawasan Philippe Garnier, arsitek gedung opera ini, dan ia melanjutkan seorang diri ketika pengerjaan resmi dihentikan selama perang dan pendudukan Paris oleh kelompok komunis.”( Leroux,1910:242)

Kutipan di atas menceritakan tentang masa lalu Erik. Ia pernah menjabat sebagai salah satu kontraktor dalam pembangunan gedung opera di Paris. Namun, pembangunan itu dihentikan, akan tetapi Erik melanjutkannya seorang diri dan merubah gedung opera itu seperti istana baginya.

Selain teknik mencekiknya, Erik juga memiliki kepandaian untuk merancang sebuah bangunan. Seperti halnya ketika di Persia, ia mengubah istana milik sultan menjadi bangunan yang luar biasa. Ia juga membangun kamar penyiksaan yang dapat memberikan ilusi-ilusi kepada terhukum mati didalamnya, sehingga dapat membuat terhukum mati merasa gila sampai akhirnya mereka akan bunuh diri.

Itulah hal-hal gila yang dilakukan oleh Erik sebagai manusia yang jenius namun terkurung dalam keburukrupaannya. Selain itu, yang paling mengerikan adalah suaranya mampu menghipnotis orang-orang yang mendengarnya terutama Christine daaé. Suara perutnya mampu menembus ruangan-ruangan di dalam gedung opera. seperti sihir yang akan mempengaruhi siapa saja yang mendengarnya.

Erik memiliki banyak trik untuk meneror penghuni gedung opera, sehingga dirinya banyak dibicarakan tokoh lain sebagai Hantu Opera. ia dapat muncul dan menghilang secara tiba-tiba. Selain itu, ia melakukan pemerasan kepada manajer

gedung opera untuk membayar uang bulanan sebesar 20.000 Francs. Tentu saja manajer gedung opera tidak menyetujui permintaan Erik. Manajer baru mendapati uang 20.000 Francs disaku jasanya hilang. Kemudian kedua manajer baru itu merencanakan penangkapan si hantu pada saat pembayaran ke-duanya. Namun, secara misterius uang itu telah lenyap tanpa diketahui siapa yang mengambilnya. Erik sering dibicarakan tokoh-tokoh lain bagaimana kondisi fisik yang dimilikinya, serupa mayat, kurus dan kepalanya mirip tengkorak. Seperti dalam kutipan berikut ini :

*“Il est d’une prodigieuse maigreur et son habit noir flotte sur une charpente squelettique. Ses yeux sont si profonds qu’on ne distingue pas bien les prunelles immobiles. On ne voit, en somme, que deux grands trous noirs comme aux crânes des morts”.* (Leroux,1910:20)

“Ia luar biasa kurus dan pakaiannya menggantung pada kerangka. Matanya begitu dalam sehingga kau hampir tak dapat melihat pupilnya. Kau hanya melihat dua lubang hitam yang dalam seperti tengkorak orang mati.” (Leroux,1910:20)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kondisi fisik Erik sehingga ia dianggap sebagai hantu yang menghuni gedung opera. Kecacatan fisik yang dimilikinya membuat Erik harus mengasingkan diri dan bersembunyi. Erik sering muncul dengan berpakaian resmi dan rapi. Topeng yang melekat menutupi wajahnya digunakan untuk menyembunyikan keburukranya. Ia terobsesi dengan penyanyi opera yang cantik, lugu, serta memiliki suara merdu yang bernama Christine Daaé. Erik menginginkan Christine menjadi istrinya meskipun gadis itu tidak mencintainya.

Ambisi Erik yang besar untuk mendapatkan cinta Christine, Ia melakukan berbagai cara agar dapat mendekati gadis itu. Penyamarannya sebagai malaikat musik dan mengajari Christine bernyanyi, sehingga membuatnya semakin dekat

dengan gadis itu meskipun Christine belum pernah melihat Erik secara langsung. Erik sangat pandai dalam memainkan musik, suaranya yang sangat bagus, apalagi suara perut yang dimilikinya, membuat Christine percaya bahwa Erik merupakan malaikat musik yang dikirim ayahnya dari surga. Erik juga memiliki kemahiran dalam menciptakan lagu. Merasa dirinya orang yang paling jenius, Erik sering berbangga diri dan mengejek orang lain.

Ketika di Mazandaran Erik pernah ditolong oleh orang Persia. Sebelum tinggal di Prancis, ia merupakan kepala polisi atau Daroga di Mazandaran. Namun jabatannya dicabut setelah ia diberi perintah oleh sultan Persia untuk menghukum mati Erik. Karena kebaikan Erik yang pernah diterimanya serta canda tawa, ia urungkan niatnya kemudian menyelamatkan Erik dari rencana Sultan untuk membunuhnya.

Daroga memang baik hati dan berhati mulia. Ia selalu memikirkan nasib orang lain termasuk teror yang dilakukan oleh Erik. Seperti dalam kutipan sebagai berikut berikut:

*“depuis que j’avais retrouvé Érik, installé à l’Opéra, je vivais dans une perpétuelle terreur de ses horribles fantaisies, non point en ce qui pouvait me concerner, certes, mais je redoutais tout de lui pour les autres...”* (Leroux, 1910: 233)

*“Il est juste, du reste, d’ajouter que le Persan avait un coeur noble et généreux et nous ne doutons point que les catastrophes qu’il redoutait pour les autres n’aient occupé fortement son esprit...”* (Leroux, 1910: 234)

“Sejak aku mengetahui bahwa Erik tinggal di Opera, aku terus menerus hidup dalam teror atas kegemaran-kegemarannya yang mengerikan, bukan yang menyangkut diriku, tetapi akibatnya terhadap orang lain...” (Leroux, 1910: 233)

“Orang Persia itu memiliki hati yang mulia dan baik, kami sama sekali tidak meragukan bahwa ia sungguh-sungguh memikirkan malapetaka yang dikhawatirkannya akan menimpa banyak orang. Segala tindakannya dalam urusan ini menjadi buktinya dan mereka sungguh terpuji...” (Leroux, 1910: 234)

Ia takut apabila Erik akan melakukan banyak kejahatan. Selain itu ia juga sebenarnya memikirkan Erik, ia tahu banyak tentang Erik di masa lalu. Tubuh Daroga tinggi, berkulit gelap dan bermata hijau. Ia selalu bersikap sopan terhadap siapapun, termasuk pada Raoul dan memiliki sikap rendah hati. Ia selalu memberi hormat dengan membungkukkan badannya.

Daroga tidak percaya takhayul serta menganut paham fatalisme seperti orang-orang timur pada umumnya. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Mais je suis, comme tout bon Oriental, un peu fataliste et j’entrai, m’attendant à tout !” (Leroux, 1910:239)*

“Aku seperti orang-orang timur pada umumnya, penganut paham fatalisme, dan aku masuk Opera dengan keadaan siap menghadapi apa pun.” (Leroux, 1910:239)

Ia memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi dan selalu waspada. Apalagi ketika memasuki ruang bawah tanah menuju rumah Erik di tepi danau. Ia selalu berikap sigap dan siap. Selain itu sebagai mantan polisi ia memiliki fisik yang kuat, seperti pada saat berada di ruang penyiksaan. Daroga tetap bertahan dan mencari jalan keluar sedangkan di waktu bersamaan Raoul hampir pingsan dan mencoba bunuh diri.

## 2) Christine Daaé

Christine adalah anak dari seorang petani. Ayahnya adalah seniman berbakat dan terkenal dalam memainkan biola. Mereka tinggal di kota perdagangan tidak jauh dari Upsala. Setelah ibunya meninggal, Christine hidup bersama ayahnya dan sering bepergian. Ayah Daaé menjual rumah untuk melakukan bepergian dan berfikir bahwa mereka akan menemukan kesuksesan, namun ternyata mereka hidup

kekurangan pada akhirnya. Ayah Daaé meninggal, kemudian Christine hidup bersama ibu angkatnya yaitu Mamma Valerius di Perros.

Sejak kecil Christine telah diajari bernyanyi dan mengenal nada. Oleh karena itu Ia memiliki suara yang begitu bagus. Suatu hari Christine berkenalan dengan anak laki-laki bernama Vicomte Raoul de Chagny. Syal milik Christine jatuh ke laut kemudian Raoul mengambilkannya. Hampir setiap hari mereka bertemu dan bermain bersama. Setelah Raoul pergi, Christine mendedikasikan pada musiknya. Ia menunjukkan kemajuan yang pesat. Namun ketika ayahnya meninggal, seakan suaranya, jiwanya, serta kejeniusannya menghilang. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Mais son père, sur ces entrefaites, mourut, et, du coup, elle sembla avoir perdu avec lui sa voix, son âme et son génie.” (Leroux, 1910:62)*

“Lalu, ayahnya meninggal. Dan tiba-tiba semua yang dimilikinya seakan ikut mati bersama ayahnya: suaranya, jiwanya, kejeniusannya.”(Leroux, 1910:62)

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa ketikah ayah Daaé meninggal. Christine yang awalnya adalah seorang gadis periang, seolah-olah apa yang dimiliki ikut mati bersama ayahnya. Suaranya pun ikut menghilang. Ia bernyanyi lagi hanya untuk menyenangkan ibu angkatnya yaitu mamma Valerius.

Sejak kecil Christine selalu ikut kemanapun ayahnya pergi. Ia tidak pernah terpisah dari ayahnya. Jadi pada saat ayahnya meninggal, ia seperti orang yang tidak memiliki gairah lagi dalam hidupnya. Ia merasa seperti kehilangan semuanya. Akan tetapi ada satu hal yaitu pesan dari ayahnya yang selalu ia ingat, bahwa sebelum meninggal ayahnya mengatakan ketika di surga nanti ayahnya akan mengirimkan malaikat musik untuknya.

Ketika Christine masuk ke dalam pemeran pertunjukan Opera, Erik menaruh hati kepada gadis itu. Ia mengetahui tentang masa lalunya. Dengan kejeniusannya ia pun mencoba mendekati gadis itu. Seperti yang pernah dikatakan ayahnya Christine, ia pun menyamar sebagai malikat musik dan mengajarnya bernyanyi. Christine begitu percaya takhayul, ketika Erik mengatakan kalau dia adalah malaikat musik yang dikirimkan ayahnya dari surga ia pun percaya. Christine seperti gadis polos yang terhipnotis dengan suaranya Erik. Ia menyerahkan segenap jiwanya untuk Erik. Bahkan ia pun mengatakan jika ia bernyanyi hanya untuknya. Setiap jam delapan pagi Christine diajari oleh mentornya itu. Christine pun merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena ia dapat bertemu malaikat musik seperti yang dijanjikan ayahnya. Setelah itu Christine kembali mendapatkan bakat musiknya. Ia tampil gemilang sebagai margarita baru dalam pertunjukan Opera.

Christine gadis yang cantik. Raoul menyaksikan kembali ketika Christine tampil bernyanyi dengan suara yang menakjubkan. Pemuda itu terpesona dengan kecantikannya. Itulah pertama kali Raoul melihat gadis itu lagi setelah berpisah cukup lama. Namun ternyata bukan hanya Raoul saja yang menyukai Christine, karena Erik sang hantu opera juga menaruh hati kepada gadis itu.

Seperti yang digambarkan pada kutipan sebagai berikut :

*“Ça, c’était « la Marguerite nouvelle » que révélait la Daaé, une Marguerite d’une splendeur, d’un rayonnement encore insoupçonnés.”(Leroux,1910:22)*

“Sosok Margarita baru yang ditampilkan Daaé, Margarita yang begitu memukau, suatu kecemerlangan yang selama ini dianggap tidak mungkin.”(Leroux,1910:22)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Margarita baru yang tampil dengan cemerlang. Sang Margarita baru itu adalah Christine Daaé. Pada saat ia menyanyikan lagu, ada seorang pemuda tampan menyaksikannya. Pemuda itu adalah Raoul, sahabat masa kecilnya. Ia menaruh hati pada gadis itu.

Christine gadis yang baik. Ia memiliki hati yang mulia. Meskipun pada awalnya ia begitu takut setelah melihat wajah Erik yang buruk rupa. Ia begitu penasaran dan rasa keingintahuannya yang tinggi, ia mencoba melepaskan topeng yang dipakai oleh Erik. Ia mendapati wajah Erik yang begitu buruk, seperti halnya orang lain yang merasa ngeri melihat wajah itu, ia berteriak. Namun Christine juga menaruh iba pada Erik, ia tahu Erik hanya laki-laki jenius yang terkurung dalam keburukrupaannya. Meskipun ia tidak mencintai Erik karena laki-laki yang dicintainya adalah Raoul serta kengerian yang dirasakannya ketika melihat wajah laki-laki itu, namun dengan tulus dan tanpa paksaan ia menyodorkan dahinya agar Erik dapat mencium keningnya.

Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

*“ ... je l’ai... embrassée !... Moi !... moi !... moi !... Et elle n’est pas morte !... Et elle est restée tout naturellement à côté de moi, après que je l’ai eu embrassée, comme ça... sur le front... Ah ! que c’est bon, daroga, d’embrasser quelqu’un !... ”(p.287)*

*“ ... J’ai arraché mon masque pour ne pas perdre une seule de ses larmes... Et elle ne s’est pas enfuie !... Et elle n’est pas morte ! Elle est restée vivante, à pleurer... sur moi... avec moi... Nous avons pleuré ensemble !... ” (Leroux,1910:288)*

“...Aku menciumnya! ... Aku... Aku... Aku... dan ia tidak mati! Oh, betapa senang rasanya, Daroga, mencium mencium seseorang di keningnya!...” (Leroux,1910:287)

“... Aku merobek topengku supaya aku tak kehilangan air matanya setetes pun... dan gadis itu tidak lari dariku! Dan ia tidak mati! Ia tetap hidup, menangis diatasku, menangis bersamaku!...”(Leroux,1910:288)

Kutipan di atas menceritakan kejadian ketika Erik mencium Christine. Erik datang menemui Daroga dan ia bercerita tentang peristiwa ketika bersama Christine. Ia menceritakan tentang ketulusan gadis itu. Pada saat ia mencoba mencium Christine, gadis itu menyodorkan keningnya dengan tulus tanpa rasa terpaksa.

Melalui terapi musik yang diberikan Erik pada Christine, akhirnya gadis itu mampu mengembalikan bakatnya yang selama ini telah menghilang. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan Erik serta bantuan yang diberikan olehnya, pada malam pementasan opera, Christine dapat tampil dengan sangat memukau. Ia menjadi margarita baru pada malam itu. Ia begitu bahagianya sampai jatuh pingsan setelah selesai menyanyikan lagu.

### 3) Vicomte Raoul de Chagny

Raoul adalah keturunan Chagny yang merupakan keluarga bangsawan. Chagny adalah nama untuk keturunan bangsawan yang lahir di Ardennes dan Saône-et-Loire. Ia hidup dengan perhatian dan kasih sayang dari kakak-kakaknya, apalagi setelah kedua orang tuanya meninggal terutama Philippe Gorge Marie Comte de Chagny. Ia mendapat pendidikan mengenai dunia perlautan. Prestasinya sangat cemerlang sehingga ia ditunjuk menjadi anggota resmi kapal *requin* yang akan dikirim ke lingkaran Arktik untuk mencari korban selamat dalam ekspedisi d'Artois.

Ia baru berusia 21 tahun dan memiliki paras yang tampan. Memiliki kumis yang tipis, matanya biru serta memiliki rona wajah seperti perempuan muda. Meskipun begitu ia memiliki rasa angkuh terhadap laki-laki namun lembut terhadap

perempuan. Raoul adalah penganut khatolik yang taat beribadah. Raoul sosok laki-laki pemberani, seperti pada masa kecilnya ketika menyelamatkan syal Christine, ia melompat ke laut untuk mengambil syal itu.

Ketika ia melihat kembali Christine di opera, ia memang benar-benar jatuh cinta pada gadis itu. Apapun ia lakukan dan perjuangkan demi Christine serta tidak peduli latar belakangnya. Apalagi setelah tahu bahwa Christine dekat dengan laki-laki lain, ia mencoba mencari tahu siapa laki-laki itu. Sifat pantang menyerah yang dimilikinya, membuat pemuda itu tetap bertahan meskipun mengetahui Christine mendapatkan pengaruh dari laki-laki yang misterius dan penuh teror. Ia rela mati demi gadis itu. Ia sudah tahu bahwa perjuangan cintanya dapat membuat dirinya celaka namun ia tidak berhenti untuk memperjuangkan cintanya.

Perasaan cinta yang dimiliki Raoul untuk Christine sangat tinggi. Ia tidak peduli meskipun hal-hal yang memalukan tetap ia lakukan. Seperti ketika di dekat kamar ganti Christine, ia mencoba menguping pembicaraan gadis itu dengan laki-laki misterius, padahal Raoul tahu jika itu perbuatan yang memalukan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Sûrement, si son coeur continuait à faire autant de tapage, on allait l’entendre, on allait ouvrir la porte et le jeune homme serait honteusement chassé. Quelle position pour un Chagny ! Écouter derrière une porte !” (Leroux, 1910:30)*

“Bila jantungnya terus-menerus bersuara sekeras ini, mereka yang di dalam akan dapat mendengarnya, membuka pintu, lalu akan mengusir dirinya secara memalukan. Bagi seorang Chagny tertangkap basah menguping di balik pintu tidaklah pantas.”(Leroux, 1910:30)

Suara detakan jantung Raoul sangat keras, sehingga ia merasa takut apabila orang yang berada di dalam kamar itu mendengarnya terutama Christine. karena itu merupakan perbuatan yang sangat memalukan bagi seorang bangsawan.

Ketika Raoul tahu bahwa laki-laki yang mendekati Christine adalah Erik sang malaikat musik atau hantu opera. Ia berusaha memberitahu polisi. Namun ia bahkan dianggap memainkan hukum dan tidak waras. Akhirnya ia mendapatkan bantuan Orang Persia untuk mendapatkan Christine kembali dari tangan Erik.

Dari keempat tokoh cerita roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux didapat bahwa Erik sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculan dalam fungsi utama lebih banyak serta sering dibicarakan tokoh lain. Selain itu ia juga menjadi tokoh paling berpengaruh dalam pembentukan tema utama. Tokoh tambahan dalam roman ini yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan alur cerita yaitu Christine Daaé, Raoul, dan orang Persia atau Daroga.

### **c. Latar**

Latar atau *setting* dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux yang dikaji meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Salah satu kota tempat terjadinya peristiwa yaitu di kota Paris. Kota dimana aksi teror hantu opera terjadi. Hantu yang sebenarnya adalah manusia tinggal di dalam gedung opera termegah di Paris. Gedung Opera itu adalah Garnier. Gedung dengan fasilitas yang komplit bahkan banyak pekerja dan mantan pekerja tinggal di dalamnya. Gedung opera ini terdiri dari 17 lantai serta 5 lantai lagi sebagai ruang bawah tanah. Tidak dapat dibayangkan betapa besarnya gedung ini. Seperti kutipan sebagai berikut:

*“Elle le promena ainsi dans tout son empire, qui était factice, mais immense, s’étendant sur dix-sept étages du rez-de-chaussée jusqu’au faite et habité par une armée de sujets.” (Leroux, 1910:126)*

“Ia membawa Raoul mengelilingi kerajannya, yang meskipun hanyalah buatan manusia, tetapi begitu besar, meliputi 17 lantai dari tingkat paling bawah hingga ke atap, serta ditinggali oleh begitu banyak orang.” (Leroux, 1910:126)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Christine mengajak Raoul jalan-jalan mengelilingi gedung opera yang sangat megah di Paris. Gedung itu memiliki 17 lantai serta 5 lantai ruang bawah tanah. Banyak orang yang tinggal di dalamnya.



Sumber: <https://fearless-frog.deviantart.com/>

Di dalam opera tersebut terdapat ruang ganti untuk para pemeran salah satunya yaitu ruang ganti Christine. Di ruangan itu, melalui kejeniusan dan suara perut yang dimiliki Erik, ia mencoba mendekati Christine melalui samarannya sebagai Malaikat musik. Christine yang percaya bahwa suara di kamar gantinya

adalah suara dari malaikat musik yang dikirim ayahnya, sehingga ia menerima tawaran Erik untuk diajari bernyanyi.

Erik mencintai Christine dan terus mengajarnya bernyanyi. Meskipun Christine diajari oleh orang yang misterius tanpa pernah melihat siapa yang mengajarnya bernyanyi, namun ia menunjukkan kemampuannya dengan sangat pesat. Sampai pada akhirnya ia menjadi sang Margarita baru. Pada saat Raoul berada di dekat kamar ganti Christine, ia pun menguping pembicaraan gadis itu dengan seorang laki-laki misterius. Ketika Christine meninggalkan ruangan, Raoul memeriksanya namun tidak ada seorang pun di dalam kamar ganti itu.

Dalam pertunjukan opera para bangsawan terhormat menonton pertunjukan itu melalui boks-boks balkon yang ditutupi tirai. Namun ada satu boks balkon pribadi yang tidak boleh dijual kepada pengunjung lain dan hanya diperuntukkan untuk hantu opera yaitu boks balkon nomor lima. Apabila dijual maka malapetaka akan terjadi, begitu ancaman yang di berikan hantu opera kepada para manajer opera. Kutipannya adalah seperti berikut ini:

*“1° Me rendre ma loge – et je veux qu’elle soit à ma libre disposition dès maintenant ;...” (Leroux, 1910:78)*

“1. Anda harus mengembalikan boks balkon pribadi saya, dan saya harap boks balkon itu hanya diperuntukkan bagi saya mulai sekarang...” (Leroux, 1910:78)

Di dalam boks balkon itu banyak terjadi hal-hal ganjil terutama kepada orang yang menempatinnya. Para manajer tidak mengindahkan permintaan hantu opera, mereka malah mencoba untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di boks balkon itu. Ketika para manajer duduk di boks balkon itu, mereka mendengar suara bisikan serta hal-hal ganjil yang membuat mereka merinding. Boks balkon itu juga

merupakan tempat yang digunakan madame Giry untuk meletakkan uang 20.000 *Francs* sesuai permintaan hantu opera dalam pembayaran bulannya.

Setelah pertunjukan *faust* Christine tiba-tiba menghilang. Raoul berusaha mencarinya di rumah Mamma Valerius di Rue Notre-Dame-des-Victoires serta menanyakan keganjilan yang di alami Christine. Beberapa hari kemudian setelah kembalinya Christine, gadis itu mengajak Raoul jalan-jalan di sekitar gedung opera. Christine dan Raoul berjalan-jalan hingga sampai di atap. Mereka duduk berdua, berbincang-bincang, kemudian berciuman. Tanpa mereka sadari, bahwa ada sesosok bayangan yang mengikuti mereka.

Christine kembali menghilang di tengah-tengah pertunjukan. Hal itu membuat Raoul kebingungan. Ia mencari gadis itu kemana-mana namun tidak ditemukan juga, ketika memberikan keterangan kepada komisaris polisi bahwa Christine di culik oleh Erik sang malaikat musik, namun Raoul malah dituduh mempermainkan hukum. Kemudian orang Persia datang menemui Raoul. Mereka mencari Christine di rumah dekat tepi danau. Untuk menuju kesana mereka harus turun ke ruang bawah tanah. Ketika mereka berada di ruang bawah tanah, mereka mendapati hal-hal yang mengerikan.

Raoul meminta kepada orang Persia agar segera membawa dirinya menuju rumah di tepi danau. Orang Persia menolak karena ia pernah hampir mati di sana ketika melewati danau menuju rumah itu. Ia terselamatkan sebab Erik mengenal suaranya sehingga Erik urungkan niat untuk membunuhnya. Kemudian mereka memutuskan mencari jalan lain untuk menuju rumah itu, sampai akhirnya mereka

terjebak di dalam kamar penyiksaan. Kamar penyiksaan tersebut dipenuhi ilusi sehingga orang yang berada di dalamnya akan memutuskan untuk bunuh diri.

Dalam roman ini ada salah satu kota lagi tempat terjadinya peristiwa yaitu Mazandaran. Tempat saat dulu Erik pernah tinggal. Ketika mengetahui kejeniusan Erik, Sultan memanggilnya agar datang ke istana. Erik menunjukkan kemahirannya dalam melemparkan tali laso sehingga membuat sultan kecil tertawa. Akan tetapi Erik dikhianati oleh sultan. Karena khawatir apabila Erik akan membuatkan raja ruangan-ruangan yang dapat menimbulkan ilusi seperti yang ia bangun untuk sang sultan. Maka, sultan memutuskan untuk menghukum mati Erik. Daroga yang diperintahkan untuk membunuhnya justru menyelamatkan Erik karena ia sering dibuat tertawa oleh Erik.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa itu terjadi. Dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* latar waktu terjadinya peristiwa sangat didominasi pada malam hari. Kemunculan hantu opera, pertunjukan opera, serta teror yang dilakukan hantu opera juga sering terjadi di malam hari.

Christine tampil dalam pertunjukan untuk perpisahan hari terakhir Debienne dan Poligny sebagai manajer opera. Ia tampil sebagai sosok Margarita baru yang begitu memukau penonton pada malam itu, sampai ia jatuh pingsan karena banyak penonton bertepuk tangan untuk dirinya. Pada malam itu juga Raoul melihat kembali gadis pujaannya bernyanyi dengan sangat memukau setelah sekian lama tidak bertemu.

Pada saat jamuan makan malam para manajer lama dan manajer baru, hadir hantu opera di antara mereka. Hantu itu tidak makan maupun minum. Manajer lama menganggap bahwa dia kenalan manajer baru, sedangkan manajer baru juga beranggapan bahwa dia salah satu anggota kelompok tamu manajer lama.

Sabtu pagi ketika sampai di kantor, manajer baru mendapati surat bertanda tangan hantu opera yang berisi ancaman hantu tersebut. Kurang lebih pada saat yang sama Carlotta juga mendapatkan sepucuk surat dari hantu opera yang isinya agar Carlotta tidak tampil pada malam harinya. Pada pukul lima sorenya Carlotta mendapatkan surat dari hantu opera lagi agar tidak tampil bernyanyi.

Memang benar pada malam harinya pada pertunjukan *faust*, ketika kedua manajer baru duduk di boks balkon nomor lima, mereka merasakan hal-hal ganjil. Mereka melihat kotak permen di sana seperti yang diceritakan madame Giry. Mereka merasakan nafas si Hantu tanpa mengetahui keberadaannya. Pada saat itu Carlotta bernyanyi sambil mengeluarkan suara mirip kodok. Kedua majajer itu juga mendengar suara yang berkata bahwa gadis itu bernyanyi untuk menjatuhkan lampu gantung. Kemudian tiba-tiba lampu gantung seberat 200 kg jatuh dan menimpa perempuan pengganti madame Giry. Malam itu merupakan malam yang tragis bagi semua penghuni gedung opera dan para penonton. kutipannya sebagai berikut:

*“Cette soirée tragique fut mauvaise pour tout le monde. La Carlotta était tombée malade. Quant à Christine Daaé, elle avait disparu après la représentation.”*(Leroux,1910:121)

“Malam yang tragis itu berakibat buruk bagi semua orang. Carlotta jatuh sakit, sementara Christine Daaé menghilang setelah pementasan.” (Leroux,1910:121)

Kutipan diatas menceritakan tentang kejadian setelah terjadinya insiden mengerikan di dalam gedung opera. Charlotta jatuh sakit dan Christine menghilang setelah pertunjukan.

Pada pukul sebelas malam penentu hidup mati semua orang, Christine diberikan pilihan oleh Erik untuk memilih simbol kalajengking atau belalang. Apabila gadis itu memilih simbol kalajengking maka air akan keluar dan membasahi bubuk mesiu yang ada di ruang bawah tanah kemudian menikah dengan Erik. Namun, apabila ia memilih belalangnya maka gedung opera akan diledakkan oleh Erik. Di atas sedang ada pementasan karya milik Meyerbeer, banyak penonton dari kaum terhormat dan juga kaum bangsawan. Pada akhirnya Christine memilih intuk memutar kalajengkingnya karena ia tidak ingin semua orang yang berada di gedung opera mengalami malapetaka. Seperti kutipan berikut ini:

*“– Les onze heures qui doivent décider de la vie ou de la mort !... Il vient de me le répéter en partant, reprend la voix râlant de Christine... Il est épouvantable !”*  
*“(Leroux,1910:274)*

“Jam sebelas yang menentukan hidup atau mati! Ia mengatakan itu persis sebelum pergi... Ia benar-benar menakutkan!”(Leroux,1910:274)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa akan terjadi hal yang mengerikan pada jam sebelas malam. Erik mengatakannya pada Christine bahwa nasib orang-orang berada di tangannya. Ia memberikan pilihan sulit kepada gadis itu. Akan tetapi Christine tidak mempunyai pilihan lain selain menerima untuk dijadikan istri oleh Erik.

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam roman ini selanjutnya yaitu masa lalu Erik ketika di Mazandaran. Erik adalah orang yang memiliki kejeniusan luarbiasa,

sehingga ia dipanggil oleh sultan. Namun Erik dikhianati, sultan khawatir apabila kejeniusan Erik dipakai untuk membantu raja lain, kemudian ia menyuruh Daroga untuk menghukum mati Erik. Karena kebaikan Erik yang pernah diterima Daroga, Erik terselamatkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux yaitu waktu terjadinya teror yang dilakukan Erik atau hantu opera di dalam gedung opera serta kilas balik masa lalu Erik.

### 3) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial tokoh dalam karya sastra. Latar sosial dalam roman ini yaitu mengacu pada pekerja kelas bangsawan ke bawah. Para tokoh roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux mayoritas berlatar sosial sebagai pekerja di gedung opera serta dari keluarga bangsawan. Seperti menjadi pemeran pertunjukan, penyanyi, pengurus opera, manajer, serta ada juga yang menjadi penata panggung. Namun, ada beberapa tokoh yang berasal dari kaum bangsawan.

Dalam roman ini terdapat empat tokoh yang paling berpengaruh terhadap jalannya cerita. Yang pertama yaitu Erik sebagai tokoh utama. Erik adalah anak dari ahli batu. Namun ia melarikan diri dari rumah ketika usianya masih muda karena Erik dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi kedua orang tuanya. Ia selalu berpindah-pindah tempat untuk menunjukkan keahlian yang dimilikinya. Ia dikenal sebagai hantu penghuni gedung opera. Setelah berhenti menjadi kontraktor dalam pembangunan gedung opera, ia hanya menempati rumah di bawah gedung opera. Untuk menghidupi diri dan memenuhi kebutuhannya ia melakukan pemerasan

terhadap setiap manajer yang mengurus gedung opera itu. Ia gunakan kepandaian yang dimilikinya untuk mendapatkan uang dengan cara yang tidak benar.

Selain itu tokoh Christine adalah gadis cantik yang diinginkan oleh tokoh utama dan juga tokoh Raoul. Christine memiliki latar belakang sebagai anak dari ayah Daaé, seorang petani. Ia seorang musisi dan juga pemain biola yang hebat. Namun keberuntungan tidak berpihak pada ayahnya itu dan juga Christine. Semasa kecilnya, Christine dan ayahnya bepergian dengan harapan akan menemukan kesuksesan. Akan tetapi kemalangan yang mereka dapatkan. Setelah rumahnya dijual dan digunakan untuk bepergian, kesuksesan yang didambakan tidak didapatinya.

Christine menjadi pemeran *siebel* dalam setiap pertunjukan opera. Hingga pada akhirnya ia menjadi sang margarita baru menggantikan Carlotta yang sedang sakit. Ia menjadi penyanyi dengan suara emas berkat latihan yang diberikan Erik. Erik melatihnya karena ia menaruh hati pada Christine.

Tokoh Daroga adalah orang yang pernah menyelamatkan Erik ketika di Mazandaran. Sebelum peristiwa rencana pembunuhan Erik oleh Sultan. Ia adalah seorang kepala polisi Persia. Namun ia dipensiunkan setelah ia diperintahkan oleh Sultan untuk membunuh Erik. Ia setiap bulannya hanya mendapatkan gaji pensiunannya yang tidak seberapa. Ia memutuskan tinggal di dalam gedung opera untuk mengawasi Erik.

Tokoh yang memiliki darah bangsawan yaitu Raoul. Ia seorang keturunan Chagny. Di usianya yang masih muda, ia sudah memiliki prestasi yang gemilang. Ia adalah seorang pelaut. Ia akan ditugaskan dalam ekspedisi d'Ârtoi. Keluarga

Chagny sangat memanjakannya terutama Philippe, kakaknya. Chagny adalah nama keluarga bangsawan yang lahir di Ardennes dan Saône-et-Loire.

#### **d. Tema**

Dalam memahami suatu tema dalam karya sastra, dapat diketahui melalui analisis terhadap alur, penokohan serta latar dalam karya itu. Roman *Le Fantôme de L'opéra* memiliki dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Roman ini memiliki beberapa tema minor dalam mempertegas tema mayor (tema utama).

##### 1) Tema mayor (tema utama)

Tema utama merupakan ide dasar atau ide pokok dalam suatu cerita. Dari beberapa unsur yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa tema utama dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* yaitu Suara.

Hal ini dapat terlihat dari cerita roman tersebut yaitu tentang teror suara hantu operayang menghuni gedung tersebut. Suara yang mampu menimbulkan kengerian serta dapat menghipnotis orang-orang yang mendengarnya. Bahkan suara itu mampu menembus dinding-dinding di dalam gedung opera. Tanpa adanya suara hantu opera di dalam ceita tersebut, cerita roman ini tidak akan berjalan.

Erik sangat jenius dan memiliki suara perut yang sangat memukau, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, ia mencoba mendekati Christine yang polos serta percaya takhayul. Awal gadis itu mengenal Erik, gadis itu yakin bahwa suara yang didengarnya adalah malaikat musik yang dikirim ayahnya dari surga. Erik mengajari Christine bernyanyi tanpa terlihat siapa sebenarnya laki-laki itu.

Ketika di pemakaman ayahnya Christine, Erik menyanyikan lagu *lazarus of ressurection* dengan menggunakan biola ayah Daaé dengan penyamarannya

sebagai malaikat musik. Pada saat itu, Raoul juga mendengarnya. Ia sempat terpukau dengan suara itu.

Pada akhirnya Christine bertemu dan melihat Erik. Gadis itu mencoba melepas topengnya. Setelah mengetahui wajah Erik yang sebenarnya, Christine sangat ketakutan namun merasa iba padanya. Erik terus memaksa Christine agar gadis itu mau menikah dengannya. Ia berniat meledakkan gedung opera apabila Christine menolak untuk menikah dengannya. Setelah mengetahui ketulusan gadis itu, ketulusan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Erik kemudian melepaskan gadis itu untuk pergi bersama orang yang dicintainya.

## 2) Tema minor (tema tambahan)

Tema minor adalah tema-tema kecil yang mendukung tema utama. Tema-tema minor dalam roman ini yaitu:

a) Teror hantu opera. Di Paris terdapat gedung opera yang sangat besar dan megah. Namun di dalamnya muncul banyak teror yang dilakukan oleh hantu opera. seperti pemerasan agar manajer opera membayar uang bulanan, untuk tidak menjual boks balkon nomor lima, serta berbagai macam ancaman si hantu lainnya. Termasuk orang yang bernyanyi dalam pementasan harus dilakukan oleh Christine, gadis yang dicintainya. Apabila hal-hal tersebut tidak di jalankan maka akan ada malapetaka yang menimpa penghuni gedung opera.

b) Misteri sosok laki-laki dibalik topeng. Erik adalah sosok misterius yang banyak dibicarakan penghuni gedung opera. ia sering disebut-sebut sebagai hantu opera. Sedangkan Christine memanggilnya malaikat musik. Kadang terdengar suaranya tanpa diketahui dimana sebenarnya ia berada. Erik sering muncul dengan

berpakaian rapi dan rapi serta mengenakan topeng untuk menutupi wajahnya. Saat Christine melepas topengnya, gadis itu sangat ketakutan dengan apa yang dilihatnya. Wajah Erik begitu mengerikan dan terlihat seperti tengkorak. Seperti pada kutipan berikut ini:

*Je voulus voir le visage de la Voix et, instinctivement, par un geste dont je ne fus point la maîtresse, car je ne me possédais plus, mes doigts rapides arrachèrent le masque... « Oh ! horreur !... horreur !... horreur !... (Leroux,1910:149)*

“Aku ingin tahu wajah dari si suara. Lalu, dengan satu gerakan yang benar-benar tak mampu kucegah lagi, jemariku dengan cepat melepaskan topeng itu. Oh, ngeri, ngeri, ngeri!”(Leroux,1910:149)

Kutipan di atas menceritakan peristiwa ketika Christine bersama Erik. Ia mengatakan pada Raoul bahwa ia pernah melepaskan topeng milik Erik. Ia melihat wajah Erik yang begitu mengerikan.

c) Obsesi dan cinta. Erik sangat terobsesi dengan penyanyi opera bernama Christine Daaé. Ia mendekati gadis itu dengan cara menyamar sebagai malaikat musik dan mengajarnya bernyanyi. Erik tidak pernah menampakkan dirinya selama melatih Christine bernyanyi. Ia dapat berbicara dengan gadis itu tanpa terlihat dimana ia berada. Erik menutupi wajahnya yang buruk rupa dengan topeng. Pada akhirnya Christine melihat siapa Erik sebenarnya. Gadis itu sangat ketakutan namun merasa iba padanya.

Erik tahu bahwa Christine tidak mencintainya. Gadis itu hanya mencintai Raoul, teman masa kecilnya. Erik akhirnya merelakan gadis itu bersama orang yang dicintainya. Ia merasakan kebahagiaan dengan ketulusan Christine yang ditunjukkan padanya. Gadis itu dengan tulus menyerahkan keningnya untuk dicium oleh Erik.

Itulah kebahagiaan yang selama ini tidak pernah ia dapatkan bahkan dari kedua orangtuanya.

**e. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux**

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah roman memiliki keterkaitan yang erat. Unsur ini meliputi alur, penokohan, latar dan tema tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk totalitas serta memiliki makna cerita yang jelas. Roman ini memiliki tema utama yaitu suara. Suara tokoh utama mampu memberikan pengaruh terhadap orang yang mendengarnya. Seperti halnya Christine, yang dibuat tidak berdaya dengan suaranya itu. Alur yang secara dominan bergerak progresif namun juga terdapat regresif di dalamnya. Tokoh utama memiliki wajah yang buruk rupa namun menginginkan gadis cantik untuk menikah dengannya. Meskipun gadis itu tidak mencintainya, ia tetap memaksa serta berbagai ancaman diberikan apabila gadis itu menolaknya. Alur bersifat regresif ketika tokoh lain di dalam roman menceritakan masa lalu tokoh utama yang buruk.

Latar tempat, waktu, dan latar sosial juga memiliki pengaruh terhadap perilaku atau karakter setiap tokoh. Sebagai contoh yaitu tokoh utama yang hidup di sebuah tempat tersembunyi. Tokoh utama tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Ia jauh dari keluarga atau bisa disebut seperti tidak memiliki orang tua. Masa lalunya tidak begitu baik untuk perkembangan perwatakannya. Ia tumbuh dan memiliki sifat yang tercela. Bahkan ia sering melakukan berbagai hal tanpa mpedulikan hal itu baik atau buruk.

Tokoh yang memiliki karakter baik yaitu salah satunya gadis impian tokoh utama. Ia memiliki perilaku terpuji dan hati yang baik. Ia hidup dengan kasih sayang sang ayah setelah ibunya meninggal. Ayahnya selalu memberikan semangat kepadanya. Ia diberikan pendidikan mengenai musik. Setelah ayahnya meninggal, kemudian ia diasuh dan tinggal bersama ibu angkatnya yang baik hati. Meskipun bukan ibu kandung, ia tetap mendapat perhatian serta kasih sayang layaknya memiliki ibu kandung, sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik.

## **B. Psikoanalisis Tokoh Utama Roman *Le Fantôme de L'opéra* Karya Gaston Leroux**

Tokoh Erik adalah tokoh utama dalam roman ini. Dilihat dari analisis penokohan, Erik menempati posisi pertama dalam jumlah kemunculannya di Fungsi Utama. Ia adalah tokoh yang memiliki peran paling penting dalam menggerakkan cerita. Ia adalah tokoh yang jarang menampakkan diri di awal dan tengah-tengah cerita dalam roman ini, namun sering dibicarakan oleh tokoh lain. Erik mengalami perkembangan perwatakan yang kurang baik. Hal itu dikarenakan cacat fisik yang dialaminya serta pengalaman masa lalunya yang buruk. Ia memiliki wajah yang buruk rupa serta mengerikan bagi orang-orang yang melihatnya termasuk kedua orang tuanya.

- a. Faktor penyebab tokoh utama mengalami perkembangan perwatakan kurang baik

Faktor-faktor penyebab Erik mengalami perkembangan perwatakan kurang baik berikut ini penjelasannya:

- 1) Pengalaman masa lalu tokoh utama dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilakunya.

Erik pernah tinggal di Mazandaran. Sebelumnya ia sering berpindah tempat dari pasar malam satu ke yang lainnya untuk memamerkan keahliannya. Ketika si Sultan mendengar tentang kejeniusan Erik, Sultan menyuruh agar Erik dibawa ke istana. Erik menunjukkan keahliannya dalam melempar tali laso. Di sanalah Erik melakukan berbagai hal yang kejam. Misalnya ketika Sultan Kecil ingin menghibur dirinya dengan memasukkan prajurit yang mendapatkan hukuman mati di lapangan. Erik dengan keahlian dalam penggunaan tali laso sedangkan prajurit itu memakai tombak. Kemudian Erik melilitkan tali lasonya ke leher prajurit itu, lalu menariknya untuk dibawa ke hadapan sultan kecil beserta dayang-dayangnya yang bersorak-sorak sambil menonton.

Selain itu, Erik juga membuat ruangan yang disebut kamar penyiksaan. Ketika sang Sultan Kecil menginginkan rakyat tidak bersalah agar disiksa, para terhukum matilah yang dimasukkan ke dalam kamar itu. Ketika para tawanan berada di dalam kamar itu banyak ilusi yang muncul. Mereka mulai merasa gila serta bebas mengakhiri hidup mereka menggunakan tali laso yang ada di pohon besi. Seperti kutipan di bawah ini:

*“On a vu depuis, notamment, dans certaines expositions, de ces sortes de chambres absolument disposées ainsi et appelées : « maison des mirages » ou « palais des illusions ». Mais l’invention en revient entièrement à Érik qui construisit, sous mes yeux, la première salle de ce genre lors des heures roses de Mazenderan.” (Leroux, 1910:260)*

“Ruangan-ruangan semacam ini bisa ditemui setelahnya, biasanya pada pameran-pameran, dan disebut “istana ilusi” atau semacam itu. Tetapi penemuan itu sepenuhnya milik Erik yang membangun ruangan jenis ini pertama kalinya di hadapanku pada masa-masa menyenangkan di Mazandaran.”(Leroux, 1910:260)

Kutipan tersebut merupakan narasi dari Daroga ketika melihat Erik pertama kali membangun ruangan seperti itu di Mazandaran. Ruangan tersebut digunakan untuk menghukum tawanan yang dihukum mati oleh Sultan. Ketika para tawanan berada di ruangan tersebut mereka akan mengalami banyak ilusi-ilusi sehingga pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Itulah sebabnya kamar itu disebut “Kamar Penyiksaan”.

Berawal dari pengalaman yang buruk itu, Erik sering melakukan hal-hal yang keji. Ketika ia menyulap sebuah gedung opera menjadi kerajaan baginya, ia menunjukkan kejeniusannya untuk melakukan kekejaman. Seperti kematian Joseph Buquet. Joseph Buquet mati tergantung di tali laso milik Erik. Sesuai perkataan orang Persia bahwa ia membayangkan mayat Joseph Buquet diseret dengan tali lasonya kemudian digantung sebagai peringatan kepada penghuni gedung opera. Selain itu ketika pertunjukan *faust*, lampu gantung yang beratnya sekitar 200 kg jatuh dan menimpa orang pengganti madame Giry. Madam Giry adalah orang yang membantu Erik dalam mendapatkan uang bulanannya. Sebelum kejadian itu Erik mengancam bahwa akan ada malapetaka ketika pertunjukan *faust*. Erik juga telah membangun kamar penyiksaan di dalam gedung opera seperti yang ia bangun ketika di Mazandaran.

## 2) Perlakuan buruk dari keluarganya

Erik lahir di kota kecil tidak jauh dari Rouen. Ia anak dari seorang ahli batu. Masa kecilnya ia sering mendapatkan perlakuan buruk dari kedua orang tuanya. orang tua Erik menganggap ia seperti sesuatu yang mengerikan. Ayahnya tidak pernah menatapnya, sedangkan ibunya juga tidak mau mendekat. Ibunya

menghadiahi topeng agar ia tidak harus memandang wajah Erik. Memang benar, wajah Erik begitu buruk rupa namun ia hanya manusia biasa seperti yang lainnya. Ketika Erik ingin mencium ibunya, ia malah lari menjauh serta melemparkan topeng milik Erik. Di usianya yang masih muda, Erik melarikan diri untuk menjauh dari orang tuanya.

Seperti pada kutipan berikut ini:

*“ D’après le Persan, Érik était originaire d’une petite ville aux environs de Rouen. C’était le fils d’un entrepreneur de maçonnerie. Il avait fui de bonne heure le domicile paternel, où sa laideur était un objet d’horreur et d’épouvante pour ses parents.” (Leroux, 1910:296)*

“Menurut keterangan orang Persia itu, Erik berasal dari di kota kecil tak jauh dari Rouen. Ia adalah anak laki-laki seorang ahli batu. Di usianya yang masih muda ia melahirkan diri rumah, tempat keburukrupaannya selalu menjadi momok bagi kedua orang tuanya.”( Leroux, 1910:296)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Erik sebenarnya anak dari ahli batu. Sejak lahir Erik mengalami cacat fisik. Kedua orang tuanya menganggap Erik seperti momok yang menakutkan. Erik pun memutuskan untuk pergi dari rumah meninggalkan mereka.

Erik tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian kurang baik. Ia sering melakukan hal-hal keji seperti tidak mengenal mana yang baik dan buruk. Ia tumbuh tanpa didikan dari orang tua. Hidupnya ia lalui dengan berkelana sesuka hati. Sampai pada akhirnya ia menemukan tempat sebagai rumahnya. Gedung opera termegah di Paris adalah tempat terakhir yang digunakan untuk tempat. Karena ia pernah menjadi salah satu kontraktor dalam pembangunan gedung itu. Kemudian ia melanjutkan pengerjaan seorang diri setelah resmi dihentikan dan mengubahnya menjadi kerajaan baginya.

b. Perubahan karakteristik tokoh utama

Erik sebagai tokoh utama yang sering dibicarakan tokoh-tokoh lainnya. Pada usianya yang masih muda ia pergi meninggalkan rumahnya. Cacat fisiknya dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi orang tuanya. Ia selalu berpindah-pindah tempat untuk memamerkan kepandaiannya. Ia memiliki bakat yang luar biasa serta kejeniusannya membuat ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling hebat.

Setelah Erik dipanggil sultan Persia, ia tinggal di Mazandaran. Ia menunjukkan bekatnya kepada sultan. Ia menggunakan teknik mencekiknya untuk menghukum para tawanan. Dengan keji ia melemparkan tali laso sehingga mengenai leher para tawanan dan menyeretnya. Dengan begitu bangga ia melakukan hal keji itu. Selain itu, ia juga membangun ruangan-ruangan yang mampu memberikan ilusi bagi yang melihatnya. Karena takut jika bakatnya itu akan digunakan untuk membantu raja-raja lain, maka Erik berniat akan dihukum mati oleh sultan.

Berkat Daroga Erik terselamatkan. Kemudian ia pergi ke Paris dan menjadi kontraktor dalam pembangunan gedung opera. Setelah pembangunan gedung itu resmi dihentikan ia dengan akal gelanya menyulap gedung itu seperti kerajaan baginya. sehingga ia mampu melakukan berbagai macam teror terhadap penghuni Opera.

Ia mengetahui bahwa ada seorang gadis cantik yang menjadi pemeran dalam pertunjukan. Gadis itu bernama Christine. Obsesi yang mematikan pun muncul dalam dirinya. Ia berniat untuk mendekati gadis itu. Entah bagaimana caranya, ia mengetahui semua masa lalu Christine. Gadis polos yang selalu terbayang-bayang

dengan janji ayahnya sebelum meninggal. Ia selalu mengharapkan bahwa malaikat musik yang dijanjikan ayahnya akan datang menemuinya.

Pada waktu kecil Christine selalu dididik ayahnya untuk menjadi penyanyi. Ia memiliki suara yang begitu bagus. Kemanapun ayahnya pergi, ia pun selalu ikut dengannya. Namun, ketika ayahnya meninggal, semua bakat yang dimilikinya hilang. Apa yang dimilikinya seperti pergi bersama ayahnya. Seolah-olah jiwanya menjadi kosong. Untuk itu Erik menggunakan kesempatan itu untuk menyamar sebagai malaikat musik yang dikirim oleh ayah Daaé. Erik memang memiliki bakat yang luar biasa dalam bernyanyi dan menciptakan lagu. Ia pun sering mengejek musisi lain bahwa dirinyalah yang paling hebat. Selain itu, ia juga memiliki suara perut yang mampu menembus dinding gedung opera. Suara Erik mampu menghipnotis orang-orang yang mendengarnya terutama Christine yang telah terpengaruh oleh suaranya.

Erik mendatangi Christine dan mengatakan bahwa ia adalah malaikat musik yang dikirim ayahnya dari surga. Dengan begitu gembiranya Christine mempercayai akan perkataan Erik. Setiap hari Christine diajari bernyanyi oleh Erik. Jiwanya yang selama ini seolah-olah kosong telah kembali lagi. Ia pun menunjukkan bakat yang luar biasa pada pertunjukan Opera. Semua penonton merasa merasa terpukau dan juga kecewa tentang bakat yang luar biasa itu selama ini disembunyikan oleh manajer opera. Dengan bantuan mentornya itu akhirnya Christine mampu mengembalikan bakatnya. Ia menganggap bahwa semua itu karena ayahnya yang telah mengirimkan malaikat musik untuknya.

Erik terus mempengaruhi mempengaruhi dengan suara-suaranya yang mampu menghipnotis gadis itu. Kegilaannya pada musik membuatnya tidak merasa lapar ataupun haus ketika sedang menciptakan lagu. Ia juga mengatakan bahwa akan menyelesaikan karya terbesarnya *don juan triumphant* yang akan dipersembahkan untuk Christine.

Melalui terapi musik yang diberikan Erik pada Christine, akhirnya gadis itu mampu mengembalikan bakatnya yang selama ini telah menghilang. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan Erik serta bantuan yang diberikan olehnya, pada malam pementasan opera, Christine dapat tampil dengan sangat memukau. Ia menjadi margarita baru pada malam itu. Ia begitu bahagianya sampai jatuh pingsan setelah selesai menyanyikan lagu.

c. Kondisi kejiwaan dan pertahanan diri yang dilakukan tokoh Erik

Erik dianggap sebagai manusia yang mengerikan sama seperti halnya sesosok hantu. Ia ditakuti oleh banyak orang termasuk kedua orang tuanya. Erik melarikan diri dari rumah dan mencoba hidup sendiri di usianya yang masih muda. Setelah mengetahui rencana Sultan untuk membunuhnya, ia cemas dan takut (Anxitas), sehingga ia memutuskan pergi dari Persia. Kemudian ia pergi ke Paris dan menjadi salah satu kontraktor dalam pembangunan gedung opera. Sikap *ego* Erik untuk mengontrol keinginan-keinginan dari situasi yang tidak menentu juga muncul ketika melakukan pembangunan gedung itu. Untuk mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, ia membangun rumahnya sendiri di bawah gedung opera. Ia juga memakai topeng untuk menyembunyikan wajahnya yang buruk rupa.

*Id* Erik terus mendesak *ego*-nya. *Id* nya menjadi pemenang dan *superego* dalam dirinya tidak mampu mengendalikannya. Erik tidak akan membiarkan siapapun memasuki rumahnya yang berada di bawah gedung opera di dekat tepi danau. Ia akan membunuh siapapun yang mencoba memasukinya. Hal itu seperti yang terjadi pada Phillipe, kakaknya Raoul. Phillipe ditemukan tewas di tepi danau itu oleh jebakan yang dibuat Erik. Kemudian orang Persia juga hampir terbunuh oleh Erik. Namun karena teriakan orang Persia dikenali Erik, orang Persia itu terselamatkan. Erik mengingat kebaikan yang pernah diterima dari orang Persia ketika di Mazandaran. Ketika Erik akan dihukum mati oleh Sultan, ia terselamatkan berkat orang Persia itu. Itulah *superego* Erik muncul dari dalam dirinya. Ia mengingat kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

*Id* Erik begitu kuat, *superego* serta *ego*-nya nya tidak mampu mengendalikan *id*-nya itu. Ia melakukan banyak hal untuk memenuhi keinginan dari *id*-nya, tanpa mempertimbangkan itu baik atau buruk. Erik melakukan pemerasan kepada manajer opera dengan jumlah yang tidak sedikit, yaitu harus membayar uang bulanan sebesar 20.000 Franc kepadanya. Apabila tidak mau membayar, Erik mengancam bahwa malapetaka akan menimpa mereka. Erik menggunakan uang itu untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhannya. Meskipun ia dianggap sebagai hantu opera, namun kenyataannya bahwa Erik hanya manusia biasa. Kutipannya adalah sebagai berikut :

*“Vous êtes seule, en ce moment, dans cette demeure qui vous appartient. Je sors pour courir les magasins et vous rapporter tout le linge dont vous pouvez avoir besoin”.*(Leroux,1910:145)

“Saat ini kau sendirian di rumah yang adalah milikmu ini. Aku pergi berbelanja barang-barang yang kau butuhkan”.(Leroux,1910:145)

Kutipan tersebut menceritakan ketika Christine menjadi tawanan Erik. Erik mengatakan bahwa ia akan pergi keluar untuk membelikan keperluan yang dibutuhkan Christine. Entah dengan cara apa Erik keluar membeli keperluan. Karena meski disebut hantu ia tetap seorang manusia yang membutuhkan keperluan-keperluan untuk hidupnya.

Selain itu, *id* Erik selalu menang seperti raja yang setiap keinginannya harus terpenuhi. Ia berkeinginan untuk memiliki seorang istri dan rumah dengan pintu serta jendela yang normal juga sangat tinggi. Ia menginginkan seorang istri yang dapat diajak jalan-jalan di hari minggu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

*“Je veux avoir un appartement tranquille, avec des portes et des fenêtres ordinaires et une honnête femme dedans, comme tout le monde !... Tu devrais comprendre cela, Christine, et je ne devrais pas avoir besoin de te le répéter à tout bout de champ !... Une femme comme tout le monde !... Une femme que j’aimerais, que je promènerais, le dimanche,...” (Leroux, 1910:256)*

“Aku ingin punya flat yang nyaman dengan pintu dan jendela-jendela normal serta seorang istri di dalamnya, seperti yang dimiliki orang lain! Kamu harus mengerti itu, Christine. Seorang istri yang dapat kucintai dan kuajak jalan-jalan di hari Minggu,...”(Leroux, 1910:256)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Erik memimpikan tentang kehidupan yang diinginkannya. Ia mengatakan pada Christine bahwa ia menginginkan seorang istri di dalam hidupnya serta rumah yang bukan seperti kurungan tanpa bisa melihat keluar ketika jendela atau pintu dibuka.

Erik terus memaksa Christine agar mau menikah dengannya. Ia pun mengancam gadis itu jika tidak mau menikah dengannya maka gedung opera akan diledakkan. Christine memutuskan untuk menikah dengan Erik agar orang-orang di dalam gedung opera terselamatkan.

Namun akhirnya Erik urungkan niatnya. Pada saat itu *superego* Erik muncul dan dapat melemahkan *id*-nya. Ia menangis ketika Christine merelakan keningnya dicium Erik tanpa rasa terpaksa. Erik mengetahui ketulusan yang diberikan Christine. Ia menyadari tentang apa yang dilakukan gadis itu tidak pernah dilakukan oleh orang lain termasuk orang tuanya. Kemudian Erik melepaskan gadis itu untuk pergi bersama Raoul.

*Id* Erik tentang keinginannya memperistri Christine mulai menghilang, sehingga hanya rasa sakit yang sedang dialami bersama air matanya. Ia menangis terisak-isak di hadapan Daroga ketika ia bercerita tentang apa yang ia rasakan. Erik berkata bahwa tidak lama lagi ia akan mati. Sebelum meninggal, Erik memberikan barang berharga miliknya kepada Daroga sebagai balas budi atas kebaikan yang pernah diterimanya.

Beberapa mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh utama antara lain:

a) Pengalihan

Pengalihan yang dilakukan Erik dari hal-hal keji yang dilakukan di Mazandaran dengan menjadi salah satu kontraktor pembangunan gedung Opera di Paris setelah pembangunan resmi dihentikan ia melakukan berbagai hal seperti menciptakan dan menyanyikan lagu. Ia memiliki suara yang sangat bagus, termasuk suara perutnya. Hal ini terlihat ketika ia ingin menciptakan lagu *don juan triumphant* yang merupakan sebuah karya terbesarnya. Ia menciptakan lagu itu sehari-hari sampai tidak makan maupun tidur.

Berikut ini kutipannya:

*“Mes yeux rencontrèrent alors le clavier d’un orgue qui tenait tout un pan de la muraille. Sur le pupitre était un cahier, tout barbouillé de notes rouges. Je*

*demandai la permission de le regarder et je lus à la première page : Don Juan triomphant.*

« – *Oui, me dit-il, je compose quelquefois. Voilà vingt ans que j’ai commencé ce travail.*” (Leroux, 1910:148)

“saat itulah aku melihat organ berukuran satu dinding ruangan. Di atas meja terdapat buku musik yang dipenuhi notasi berwarna merah. Aku meminta izin melihatnya dan membaca tulisannya yang ada disana, *Don Juan Triumphant*.

“ya” katanya, ‘kadang aku mencipta lagu. Aku mulai menulis komposisi ini dua puluh tahun yang lalu.’” (Leroux, 1910:148)

Kutipan tersebut merupakan peristiwa saat Christine sedang berada di ruangan Erik. Ia melihat organ dan mencoba melihat apa yang dikerjakan Erik. Ia melihat tulisan *Don Juan Triumphant* yang ditulis Erik. Erik mulai menulis lagu itu sejak 20 tahun yang lalu.

Erik juga sering melakukan hal-hal yang luar biasa. Di sini terbukti ketika Daroga dan Raoul memasuki ruangan melalui cermin yang bergerak cepat. Selain itu, mereka juga terjebak dalam ruangan yang berisi ilusi-ilusi di dalamnya, yang disebut kamar penyiksaan.

Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*“Pourquoi ces murs lui obéissent-ils, à lui seul ? Il ne les a pas construits ? – Si, monsieur ! »”.*” (Leroux, 1910:211)

“tetapi mengapa dinding-dinding ini hanya patuh dengannya? Ia tidak membangun tempat ini”.

Tidak tuan, ia membanggunya!” (Leroux, 1910:211)

*“Le Persan attira de son bras resté libre le jeune homme jusque sur sa poitrine, et soudain la glace tourna dans un éblouissement, un croisement de feux aveuglant ; elle tourna, telle l’une de ces portes roulantes à compartiments qui s’ouvrent maintenant sur les salles publiques... elle tourna, emportant Raoul et le Persan dans son mouvement irrésistible et les jetant brusquement de la pleine lumière à la plus profonde obscurité.”* (Leroux, 1910:212)

“Dengan tangannya yang bebas orang Persia itu menarik Raoul ke arahnya dan, tiba-tiba, cermin itu berputar dengan kecepatan yang tinggi, berputar seperti

pintu putar yang belakangan ini dipasang di jalan masuk sebagian besar restoran. Ia berputar membawa Raoul serta orang Persia bersamanya, dan serta merta melemparkan mereka dari terang cahaya ke dalam kegelapan teramat pekat.”(Leroux,1910:212)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui dari penjelasan orang Persia kepada Raoul bahwa Erik yang membangun pintu kaca itu. Pintu yang dapat berputar dengan cepat membawa mereka berpindah keruangan lain. Pintu kaca itu tepatnya berada di ruangan ganti Christine. Gadis itu hanya mengetahui bahwa kaca itu bukanlah sebuah pintu.

Jadi ketika Erik menyendiri di gedung opera setelah pembangunan dihentikan. Ia mengubah gedung opera itu sebagai kerajaan baginya yang ia gunakan untuk meneror penghuni gedung opera. Entah berapa lama Erik melakukan itu, di sini terlihat bahwa ia melakukan pengalihan dengan melakukan berbagai hal dan menunjukkan kepandaian yang ia miliki.

#### b) Agresi

Agresi adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Erik melakukan pemerasan kepada manajer opera. Selain itu ia menginginkan satuboks balkon yang hanya diperuntukan untuk dirinya. Setiap apa yang diinginkan harus dikabulkan. Apabila keinginannya itu tidak dipenuhi maka ia mengancam akan menciptakan malapetaka yang akan terjadi di dalam gedung opera. Hal ini terlihat pada kematian Joseph Buquet yang meninggal tergantung di seutas tali laso.

Erik juga tidak ingin madame Giry digantikan oleh orang lain. Kejadian buruk pun menimpa pengganti madame Giry yang meninggal tertimpa lampu gantung. Selain itu ia ingin agar Christine yang menjadi penyanyi pada malam pertunjukan

opera. Namun karena tidak dituruti maka pada malam pertunjukan, Erik membuat Charlotta bernyanyi dengan mengeluarkan suara seperti suara kodok. Semua itu adalah ancaman yang diberikan Erik melalui surat yang ditujukan pada manajer opera juga Charlotta sebelum kejadian mengerikan terjadi.

Berdasarkan analisis psikologis, tokoh utama mengalami perkembangan perilaku kurang baik karena memiliki cacat fisik serta perlakuan buruk dari orang-orang terutama orang tuanya sendiri yang tidak mau menerima kecacatan fisik anaknya. Erik menutupi identitas dirinya dengan memakai topeng dan menyamar sebagai hantu opera. Ia melakukan hal-hal keji dengan bakat yang dimilikinya. Akan tetapi ia menjadi sadar karena ketulusan yang didapat dari gadis cantik bernama Christine. Sebelum bertemu Erik, Christine juga mengalami gejala kejiwaan yang luar biasa saat ayahnya meninggal. Namun, akhirnya ia pun kembali mendapatkan bakatnya setelah bertemu Erik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa alur roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux adalah alur progresif meskipun ada beberapa cerita yang bergerak secara regresif namun alur progresif lebih mendominasi. Akhir cerita dalam roman ini berakhir bahagia, dimana tokoh utama meninggal tanpa rasa benci dan dendam. Alur bersifat regresif ketika tokoh tambahan menceritakan kejadian yang menimpa dirinya ketika bertemu tokoh utama serta cerita masa lalu tokoh utama. Dari fungsi utama yang didapat dan frekuensi kemunculan tokoh serta tokoh yang memiliki peran paling tinggi dalam pengembangan alur, dapat diketahui bahwa tokoh utama adalah Erik atau hantu opera. Kemudian tokoh tambahannya yaitu Christine, Raoul, dan orang Persia.

Latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di Paris dan Mazandaran. Kota Paris merupakan latar utama dalam roman ini, dimana di kota itu terdapat gedung opera yang sangat besar dan megah yaitu gedung opera Garnier. Gedung ini terdiri dari 17 lantai serta ruang bawah tanah. Tokoh utama membangun rumahnya sendiri di bawah gedung itu dekat tepi danau. Tokoh utama merupakan salah satu kontraktor gedung opera, kemudian melanjutkan seorang diri setelah pembangunan resmi dihentikan. Ia menjadikan gedung itu sebagai kerajaannya dan melakukan berbagai macam teror.

Waktu kejadian peristiwa-peristiwa dalam roman ini didominasi pada saat malam hari terutama tengah malam. Latar sosial dalam roman ini yaitu kelas bangsawan ke bawah. Roman ini menceritakan tentang kehidupan penyanyi serta pemain dalam pertunjukan opera. Pertunjukan opera di Paris begitu menarik dan diminati banyak orang terutama oleh kaum bangsawan serta pejabat. Mazandaran merupakan tempat yang pernah ditinggali tokoh utama pada masa lalunya. Tempat dimana tokoh utama sering melakukan kekejaman atas kejeniusannya.

2. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan dan latar memiliki keterkaitan serta diikat oleh adanya tema, tema utama dan beberapa tema tambahan. Perbedaan latar dapat mempengaruhi perwatakan para tokoh. Selain itu perbedaan perwatakan para tokoh juga mengakibatkan timbulnya berbagai macam konflik. Tema utama dalam roman ini yaitu suara dan tema tambahannya yaitu teror hantu opera, misteri sosok laki-laki dibalik topeng, serta obsesi dan cinta.

3. Setelah melakukan analisis terhadap perkembangan perwatakan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis diketahui bahwa tokoh utama Erik menginginkan untuk dapat hidup normal seperti yang lainnya. Namun karena wajahnya yang buruk rupa ia harus puas hidup menyendiri di rumahnya yang berada di bawah gedung opera. Dengan kejeniusannya ia melakukan banyak teror di dalam gedung. Untuk mendapatkan uang ia memeras manajer opera agar membayar uang bulanan kepadanya sebesar 20.000 Franc. Tentu itu bukan jumlah yang kecil. Erik juga menginginkan seorang istri yang dapat diajak jalan-jalan di hari minggu serta membahagiakannya pada hari-hari biasa. Ia terobsesi dengan gadis cantik bernama Christine Daaé, salah satu penyanyi opera.

Erik menyamar sebagai malaikat musik agar ia dapat mendekati Christine. Ia mengajari Christine bernyanyi. Erik menginginkan gadis itu untuk menikah dengannya. Ia mengetahui bahwa Christine tidak mencintainya. Gadis itu hanya mencintai Raoul, teman semasa kecil. Erik tetap memaksa Christine. Ia mengancam Christine apabila gadis itu menolak menikah dengannya maka ia akan meledakkan gedung opera. *Id* Erik sangat kuat dalam memberikan dorongan-dorongan tentang kehidupan normal yang didambakan Erik. Ia melakukan berbagai macam cara agar Christine mau menikah dengannya. Namun pada akhirnya *superego* Erik bekerja dalam memberikan tekanan pada *id* nya.

*Superego* Erik memberikan ingatan tentang masa lalunya yang menyadarkan Erik tentang ambisinya. Erik menyadari betapa tulusnya Christine. Ketulusan yang belum pernah Erik dapatkan. Bahkan orang tuanya sendiri selalu menghindarinya. Dengan tulus Christine menyodorkan dahinya agar Erik dapat mencium kening gadis itu.

## **B. Implikasi**

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penelitian sebuah karya sastra, sehingga dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah *analyse de la littérature française*.
2. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai sastra Prancis.
3. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **C. Saran**

Penelitian dalam roman *Le Fantôme de L'opéra* karya Gaston Leroux ini hanya difokuskan pada analisis struktural dan psikoanalisis. Untuk itu disarankan

agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap roman ini menggunakan pendekatan-pendekatan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Semi, Antar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sujanto, Agus, dkk. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Angkasa Baru.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grafindo P
- Walgito, Bimo, dkk. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta. Yayasan pustaka Obor Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan K. M., Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek, rene dan Waren, Austin. 1988. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Milner. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermesa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.

Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.

Leroux, Gaston. 2011. *The Phantom Of The Opera*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

<http://www.imdb.com/> diakses pada tanggal 11 agustus 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gaston\\_Leroux](https://id.wikipedia.org/wiki/Gaston_Leroux) diakses pada tanggal 11 agustus 2016

<http://www.ebooksgratuits.com> diakses pada tanggal 13 januari 2016

# LAMPIRAN I

**Alur/Sekuen :**

1. Desas-desus adanya sesosok hantu di gedung opera serta hadirnya Christine Daaé sebagai margarita baru yang memukau para penonton terutama Raoul.
2. Keberadaan sosok laki-laki misterius di dalam ruangan Christine Daaé yang terdengar suaranya oleh Raoul.
3. Kemunculan kembali hantu opera di meja jamuan para manajer.
4. Permintaan hantu opera kepada para manajer opera yang disampaikan melalui surat tentang boks balkon nomor lima dan uang bulanan untuknya serta ancaman apabila tidak mengabulkan permintaannya.
5. Kenangan yang terlintas kembali oleh Raoul tentang masa kecilnya bersama Christine Daaé.
6. Pertemuan yang terjadi antara Raoul dengan Christine di tempat opera.
7. Percakapan antara Raoul dan Christine mengenai sosok misterius yang pernah didengar Raoul di ruang ganti Christine.
8. Penampakan sosok misterius seperti tengkorak menyala di depan Raoul yang membuatnya ketakutan dan pingsan.
9. Peristiwa aneh terjadi saat pertunjukan *Faust* dengan menghilangnya Christine Daaé, Charlotta tiba-tiba mengeluarkan suara seperti kodok saat bernyanyi, dan jatuhnya lampu gantung yang menimpa perempuan pengganti madame Giry.
10. Terkejutnya Raoul saat mendengarkan cerita madame Valerius tentang menghilangnya Christine bahwa ia dibawa pergi malaikat musiknya.

11. Kemunculan hantu opera di pesta topeng dengan memakai kostum warna merah.
12. Kenyataan bahwa nama malaikat musik yang sebenarnya adalah Erik juga hantu opera.
13. Peristiwa pelepasan topeng yang dilakukan oleh Christine kepada Erik.
14. Kemarahan Erik ketika Christine melepaskan topeng yang menutupi wajahnya.
15. Tuduhan kepada hantu opera atas hilangnya Christine Daaé.
16. Pembayaran pertama yang diterima Hantu opera meski dilakukan secara tidak rela.
17. Pengakuan madame Giry atas hubungannya dengan hantu opera bahwa ia yang membantunya dalam pembayarannya tiap bulan.
18. Jebakan yang disusun oleh Richard dan Moncharmin untuk menangkap hantu opera pada saat pembayaran ke-duanya.
19. Hilangnya kembali uang 20.000 *franc* meskipun telah dimasukan kedalam kantong plastik dan dijepit peniti.
20. Pembicaraan mengenai hilangnya Christine, malaikat musik, hantu opera, Erik serta uang 20.000 *francs* yang telah diambil oleh hantu opera.
21. Kedatangan Daroga (seorang mantan kepala polisi ketika di Persia) untuk menemui Raoul (teman masa kecilnya Christine).
22. Saran Daroga kepada Raoul agar tidak menyebut nama Erik dan menggantinya dengan sebutan Dia atau Ia agar tidak menarik perhatiannya.

23. Didapatinya pintu kaca yang dipakai hantu opera untuk keluar masuk ruangan Christine.
24. Kesedihan Daroga karena pintu kaca itu tidak dapat berputar dan terbuka.
25. Kejadian secara tiba-tiba pintu berputar dan membawa Orang persia serta Raoul ke ruang bawah tanah.
26. Pencarian Christine yang dilakukan Daroga dan Raoul di ruang bawah tanah.
27. Penemuan tali laso punjab yang digunakan hantu opera untuk membunuh Joseph Buquet.
28. Cerita Daroga tentang bagaimana dirinya hampir terbunuh oleh Erik, namun dirinya selamat karena Erik cepat-cepat mengenalinya.
29. Pertanyaan yang diajukan Daroga kepada Erik tentang jatuhnya lampu gantung.
30. Kecurigaan Daroga kepada Erik tentang jatuhnya lampu gantung.
31. Ancaman yang diberikan Erik pada Daroga agar tidak menaiki perahu serta memasuki rumahnya lagi.
32. Kecurigaan Daroga pada Erik bahwa ia yang telah menculik Christine Daaé.
33. Peringatan yang diberikan Erik pada Daroga agar tidak mencampuri urusannya lagi.
34. Pemberitahuan Erik bahwa ia akan menikah dengan Christine Daaé.
35. Cerita masa lalu Erik saat masih tinggal di Mazandaran tentang kepandaianya dalam menggunakan tali laso punjab.

36. Peringatan yang diberikan Daroga kepada Raoul untuk selalu waspada agar tidak terkena tali laso yang mungkin akan digunakan Erik untuk membunuh mereka.
37. Sejarah gedung opera itu bahwa Erik pernah menjadi salah satu kontraktornya.
38. Daroga dan Raoul terjebak di kamar penyiksaan milik Erik.
39. Usaha Raoul untuk mencoba memanggil Christine.
40. Ketakutan Christine apabila Erik mengetahui keberadaan Raoul.
41. Christine memberitahukan pada Raoul bahwa Erik akan membunuh semua orang apabila ia tidak mau menikah dengannya.
42. Kemarahan Erik karena Christine telah mengambil tas miliknya.
43. Kecurigaan Erik bahwa ia telah mendengar teriakan dari dalam kamar penyiksaan.
44. Siksaan dimulai di kamar penyiksaan.
45. Pencarian jalan keluar yang dilakukan oleh Daroga.
46. Keputusan yang mulai dirasakan Daroga dan Raoul
47. Jalan keluar yang akhirnya didapati Daroga dengan menekan paku hitam yang ditemukannya.
48. Bubuk mesiu yang ditemukan oleh Daroga dan Raoul di ruang bawah tanah.
49. Rencana Erik untuk memaksa Christine agar menjadi istrinya dan akan meledakan gedung opera apabila Christine menolaknya.

50. Simbol belalang dan kalajengking yang diberikan Erik pada Christine dan akan menentukan nasib semua orang pada jam sebelas malam.
51. Christine menerima tawaran Erik untuk menjadi istrinya demi keselamatan penghuni Opera.
52. Peristiwa menghilangnya Erik dan Christine Daaé.
53. Daroga mendapati dirinya siuman di ruangan Erik.
54. Perintah Erik kepada Daroga agar tidak berbicara pada Christine Daaé.
55. Daroga ditemukan telah pingsan oleh pelayannya di kediamannya.
56. Laporan yang dilakukan Daroga tentang kejadian yang dialaminya ke pihak kepolisian.
57. Ketulusan yang ditunjukkan Christine kepada Erik.
58. Kerelaan Erik melepaskan Christine untuk pergi bersama Raoul.
59. Kedatangan Erik untuk menemui Daroga dan memberitahukan bahwa dirinya telah mencium kening Christine.
60. Cerita Erik pada Daroga tentang ketulusan Christine yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya bahkan dari orang tuanya sendiri.
61. Perasaan bahagia dan cinta yang dirasakan Erik sehingga ia meneteskan air mata.
62. Janji yang diucapkan Erik pada Daroga bahwa sebelum ia meninggal ia akan menyerahkan barang-barang berharga miliknya.
63. Berita kematian Erik yang tersebar di surat kabar harian *Epoque*.
64. Penyelidikan tentang Erik yang dilakukan oleh tokoh Aku.

# LAMPIRAN II

**LE CARACTÈRE DE PERSONNAGE PRINCIPAL  
DU ROMAN *LE FANTÔME DE L'OPÉRA* DE GASTON LEROUX :  
L'APPROCHE DE LA PSYCHANALYSE**

**Par :  
Deri Wahyu Nugroho  
12204241002**

**RÉSUMÉ**

**A. Introduction**

L'œuvre littéraire est l'image ou le résultat de la création d'une personne qui se produit pour exprimer des événements et des problèmes qui se passent dans la vie humaine. Les œuvres littéraires sont nées au milieu de la société à la suite de l'imagination de l'auteur et de sa réflexion sur les phénomènes sociaux.

Les œuvres littéraires sont divisées en trois types. Ce sont la poésie, la prose et le théâtre. Une des formes de prose est le roman. Roman est une œuvre littéraire qui raconte l'histoire d'une personne ou plusieurs personnes à certain temps. (Hartoko et Rahmanto 1986:121-122 ). Selon Semi (1993:76) la psychologie et l'œuvres littéraire ont une relation fonctionnelle, c'est comme un moyen d'étudier l'état psychologique des personnages dans l'œuvre littéraire. Pour comprendre ce phénomène psychologique, on peut observer le comportement comme ce qui est parlé et fait par l'auteur.

Nous avons choisi le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux comme le sujet de recherche. Gaston Leroux est journaliste, détective et romancier français. Il est né à Paris en 1868 et mort à Nice le 15 avril 1927 à l'âge de 58 ans. *Le Fantôme de l'Opéra* est un roman fictif. Ce roman a été traduit en plusieurs langues telles que le norvégien, le danois, le portugais, l'anglais et l'indonésien. Ce roman a 299

pages. Il a été publié pour la première fois en 1910. Plusieurs fois, *Le Fantôme de L'opéra* a été transformé en un drame musical et filmé. Le drame musical le plus populaire est l'œuvre d'Andrew Lloyd Webber qui a été produit en 1986. Cet œuvre devenait l'un des spectacles musicaux les plus légendaires. Ce roman a été filmé en Amérique par Carl Laemmle en 1923 qui est la nouvelle directrice de l'Universal Pictures de Hollywood. Le titre de ce film est *The Phantom of the Opera* (1925). (<http://www.imdb.com/>)

Le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux raconte les plusieurs conflits psychologiques et les problèmes de la vie de personnage principal Erik. Car son laideur, il a exilé par les autres et ses parents. Il est considéré comme un fantôme à cause de son défaut physique. Il fait souvent la terreur et l'extorsion. Il tombe amoureux d'une belle fille s'appelle Christine Daaé. Mais, elle ne l'aime pas.

Cette recherche vise :

1. décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux
2. décrire la relation entre les éléments intrinsèques du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.
3. décrire la condition psychologique de personnage principal du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.

Nous analysons premièrement les éléments intrinsèques du roman afin de connaître toute l'histoire de ce roman. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Ensuite, nous procédons à l'analyse de l'état psychologique du personnage principal en utilisant la théorie de la personnalité de Sigmund Freud.

Minderop (2010:20-22) explique qu'il y a trois structures de personnalité selon Sigmund Freud tels que *l'id*, *l'ego*, *le super ego*. *L'id* (situé dans la partie inconsciente) est la pulsion du réservoir et devient la source de l'énergie psychique. *L'ego* (situé entre le conscient et l'inconscient) sert de médiateur qui concilie les demandes de pulsion et des interdictions du *super ego*. *Le super ego* (situé dans le conscient et l'inconscient) sert de superviser et de bloquer les satisfactions de ces pulsions qui sont le résultat de l'éducation et de l'identification des parents.

La méthode qui est utilisé dans cette recherche, c'est la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse de contenu. La validité est basée par la validité sémantique. Nous faisons une consultation avec un expert, Madame Dian Swandayani, M.Hum.

## **B. Développement**

### 1. L'analyse structurale du roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.

Un roman se compose des éléments intrinsèques et extrinsèques. Pour comprendre un roman, on doit analyser les éléments intrinsèques du roman en utilisant l'approche structurale. Les éléments intrinsèques du roman sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. L'intrigue se compose de quelques événements qui montrent une histoire. Ces événements ont les relations de causalités. Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt (Schmitt dan viala, 1982:63). Une séquence a deux fonctions. Ce sont la fonction cardinale et la fonction catalyse. Pour analyser ce roman, on utilise la fonction cardinale.

Il y a 64 séquences et 30 fonctions cardinales qu'on peut trouver dans le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux. L'histoire de ce roman se présente par l'intrigue progressive bien qu'il y ait l'intrigue régressive, mais l'ordre chronologique qui domine l'histoire. L'histoire dans ce roman est divisée en cinq étapes tels que *la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, la situation finale.*

*La situation initiale* se passe au FC1. L'histoire est commencée par le bruit de l'apparition de fantôme à l'Opéra, particulièrement les demoiselles de corps de ballet. En outre, c'est le bruit qui vient de la loge numéro 5 qui est occupée par le fantôme et ne laisse pas donner cette loge à l'autre. Christine est chanteuse de l'opéra qui devient la nouvelle Marguerite. Elle chante très magnifiquement.

Ensuite, la deuxième étape est *l'action se déclenche* qui se passe au F2. Chaque mois les directeurs de l'opéra doivent lui payer 20.000 francs. L'étape suivante est *l'action se développe* qui se passe au FU3-FU22. À cause de la réjection par le directeur à la demande du fantôme, il a montré des mauvais événements quand la présentation de *Faust*. Au moment que Carlotta commence à chanter, tout à coup, sa voix s'entend comme une voix de crapaud. L'immense masse du lustre glisse sur la tête d'une concierge. Raoul connaît que ce fantôme est Erik. Il entend la conversation entre Christine et Erik. Christine est vraiment en colère quand elle connaît que Raoul a prêté l'oreille à sa conversation. Elle lui dit qu'elle avait rencontré Erik. Elle a arraché son masque et vu son visage. Cela est plus horrible.

Le fantôme de l'opéra gagne le premier salaire pendant la durée du mandat de nouveaux directeurs. Après ça, deux nouveaux directeurs veulent attraper le

fantôme à deuxième paiement. Mais, ils trouvent 20.000 francs perdus alors que cet argent a été lié à une épingle de sûreté. De plus, Christine soudainement disparaît au spectacle de l'opéra.

Ensuite, le Persan rencontre Raoul. Il lui invite à descendre dans le dessous de l'Opéra pour chercher Christine et découvrir la maison d'Erik. Il lui demande de faire attention. Raoul voit la maison d'Erik au bord du lac. Il veut traverser le lac pour trouver Christine rapidement. Mais, le Persan la refuse. Parce qu'il a presque été tué par Erik sur le lac.

L'histoire commence à la recherche de Christine. Raoul et le Persan sont pris dans la chambre des supplices. C'est la salle de forme parfaitement hexagonale qui est utilisée par Erik pour torturer les gens. Raoul appelle Christine. Elle sait que Raoul est dans cette chambre. À même temps, Erik rejoint Christine. Il entend une voix derrière le mur de la chambre des supplices donc il est suspect. Mais, Christine essaye de lui convaincre qu'il n'y a personne là-bas.

Après ça, les supplices sont commencés. Raoul et le Persan commencent à attraper chaud dans cette chambre qui est comme le désert. Ils voient toutes sortes d'illusions qui les font fatigués et assoiffés. Alors qu'ils commencent à désespérer, le Persan trouve un clou et le presse. Finalement, ils peuvent sortir de cette chambre. Christine gagne le mauvais événement. Erik lui force à être sa femme. Si Christine refuse, l'Opéra sera détruit. C'est le choix difficile pour Christine.

Ensuite, c'est *l'action se dénoue* qui se passe au FU23-FU25. Christine choisit d'être sa femme bien qu'elle ne l'aime pas. Parce qu'elle ne veut pas regarder les morts tout le monde à l'opéra.

L'histoire commence La fin de l'étape est *La situation finale*. L'histoire commence à l'événement quand Erik rencontre Daroga. Il lui raconte qu'il invité Christine chez lui. Christine sincèrement lui a permis d'embrasser son front. Erik voit la sincérité de Christine. Il la libéré pour aller avec Raoul.

Selon ces étapes auparavant nous pouvons connaître que le Roman *Le Fantôme de L'opéra* a une séquence progressive. Ce roman a une fin heureuse dont le premier personnage voit la sincérité de Christine. Il est mort sans rancune. Dans ce roman existe le mouvement de l'histoire que l'on appelle le schéma actantiel ou le force agissant comme suivant : (1) le destinataire est une ambition d'Erik pour gagner l'amour de Christine Daaé (2) le destinataire est le bonheur de vivre avec Christine Daaé (3) l'objet est Christine Daaé (4) le sujet est Erik ou le fantôme (5) l'adjuvant est Madame Giry (6) l'opposant sont Raoul et le Persan ou le Daroga.

Les personnages dans ce roman sont divisés en deux catégories, ce sont le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal est Erik. Beaucoup de personnages qui le parlent. Il est un génie qui est fermé par sa laideur. Erik est originaire d'une petite ville aux environs de Rouen. C'est le fils d'un entrepreneur de maçonnerie. Il a fui du domicile paternel, où sa laideur était un objet d'horreur et d'épouvante pour ses parents.

Les personnages supplémentaires dans ce roman sont Christine Daaé, Raoul, et le Persan. Christine est une fille belle et gentille. Elle devient la Marguerite nouvelle et chante très étonnant. Le personnage suivant est Raoul Compte de Chagny. Raoul est un descendant de Chagny qui est d'origine une famille noble. Il a seulement 21 ans et a de beaux regards. Il tombe amoureux de Christine. L'autre personnage supplémentaire est le Persan. Il était commandant général de la police du gouvernement ou Daroga quand il était à Mazenderan. Mais sa position est révoqué par le sultan Perse après il a lui donné l'ordre d'exécuter la mort d'Erik. Daroga est gentil. Il l'a sauvé quand il serait exécuté par le sultan.

Les espaces dans ce roman se consistent les lieux, les temps, et la condition sociale quand les événements se passent. L'espace de lieux dans ce roman se passe à Paris précisément dans le grand Opéra Garnier. L'autre espace de lieux, c'était au Mazenderan quand Erik travaillait encore pour le sultan. Le temps de l'événement est fortement dominé à la nuit. Surtout à onze heures, quand Erik irait faire exploser l'Opéra si Christine refusait d'être sa femme. L'autre temps des événements de ce roman est le passé d'Erik à Mazenderan. Le contexte social de ce roman se réfère aux travailleurs des classes noblesse, moyennes et inférieures.

## 2. La relation parmi les éléments intrinsèques dans le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.

L'intrigue, le personnage, l'espace et le thème dans ce roman sont interdépendants les uns aux autres afin de construire une histoire unitaire donc il a une signification claire de l'histoire. Ce roman a un thème principal, c'est la voix. Ce roman a une séquence progressive mais il y a plusieurs événements qui se

bougent régressivement. Le personnage principal a un visage hideux mais il veut épouser une belle fille.

Le lieu, le temps et le contexte social ont également une influence sur le comportement ou le caractère de chaque personnage. Le personnage principal qui vit dans un endroit caché. Il se cache sous l'Opéra. Il ne peut pas interagir avec les autres. Il a un mauvais passé donc il devient l'homme qui a une mauvaise personnalité. L'autre personnage qui a bonne personnalité, c'est Christine Daaé. Elle a vécu avec l'amour de son père après la mort de sa mère. Après son père est mort, elle vit avec maman Valérius. Elle gagne toujours l'attention et l'affection comme avoir une mère biologique, alors elle grandit d'être une bonne fille.

3. La situation psychologique de personnage principal de roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux.

Après avoir fait l'analyse structurale du roman, nous analysons la situation psychologique de personnage principal en utilisant la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. Erik a une mauvaise histoire de vie. Il a un mauvais développement psychologique. C'est à cause de ses handicaps physiques et de ses mauvaises expériences passées. Au passé, il est souvent allé d'un marché de nuit à l'autre pour montrer ses compétences. Le sultan Perse a entendu du génie d'Erik. Il lui a demandé de travailler à son palais. Mais, il lui a trahi et commandé le Daroga pour punir Erik. Le Daroga l'a libéré et sauvé de peine de mort. Après cet événement, il va à Paris et reste dans l'Opéra. À partir de cette mauvaise expérience, Erik fait souvent des choses ignobles. En plus de tuer quelqu'un, il demande aussi aux directeurs de l'opéra pour lui payer 20.000 francs par mois.

Il sait qu'il y a une belle fille à l'Opéra qui s'appelle Christine Daaé. Il rencontre Christine et lui apprend à chanter. Il ne s'est jamais montré. Il l'aime beaucoup mais c'est différent pour Christine, elle ne l'aime pas. Elle a seulement des sentiments de compassion. Erik connaît qu'elle ne veut pas devenir sa femme. Mais, il n'abandonne pas à recevoir l'amour de Christine donc il la force.

La condition psychologique d'Erik est provoquée par le déséquilibre de structure de personnalité comme l'*id*, l'*ego*, et le *super ego*. L'*id* est considéré l'instinct d'humain qui se marche comme le roi. Erik ne peut pas vivre sans argent c'est parce qu'il n'est pas un fantôme donc il demande aux directeurs de l'Opéra pour lui payer 20.000 francs par mois. S'ils ne voudraient pas lui donner ces argent, il fera des choses qui ne sont pas souhaitables. En autre cas, il veut avoir une belle fille qui s'appelle Christine.

L'*ego* correspond à la partie défensive de la personnalité. Erik est un homme qui a un handicap physique dès sa naissance. Il porte un masque pour cacher la laideur de son visage. Il vit aussi sous l'Opéra donc les autres ne le savent pas. Il considère cet Opéra comme son palais. Le *super ego* ne peut pas capable de devenir le médiateur entre l'*id* et l'*ego*. Alors il ne peut pas comparer entre la bonne et la mauvaise attitude.

Il y a des plusieurs mécanismes de défenses de personnage principal. Ce sont la diversion, et l'agression. Il fait la diversion comme son habitude quotidienne. Il joue du piano et crée la chanson. Quand Christine a visité sa maison, elle a vu le grand piano la bas. Erik lui dit qu'il va créer une chanson pour elle. Cette chanson

est *Don Juan triomphant*. Quand il est sérieux à créer la chanson, il ne veut pas manger et boire. Erik fait une agression dans l'Opéra. Il demande l'argent et la loge numéro cinq aux directeurs de l'opéra. Mais ils lui refusent, alors Erik fait une terreur et tue le travailleur dans cet Opéra.

### C. CONCLUSION

Après avoir analysé le roman *Le Fantôme de L'opéra* de Gaston Leroux, on peut donner des plusieurs conclusions.

Le premièrement, Le roman *Le Fantôme de L'opéra* a une séquence progressive avec une fin heureuse. Ce roman est classé en 64 séquences et 30 fonctions cardinales. Le personnage principal est Erik. Les personnages supplémentaires sont Christine Daaé, Raoul, et le Persan. Les événements dans ce roman se passent à Paris précisément dans l'Opéra qui ont beaucoup des terreurs à la nuit. L'autre lieu de l'histoire est à Mazenderan. Le cadre social se réfère aux travailleurs des classes moyennes, inférieures et aussi classe noblesse. Ensuite, L'intrigue, le personnage, l'espace et le thème dans ce roman sont interdépendants les uns aux autres que nous pouvons trouver un thème majeur, c'est la voix.

Après, selon l'analyse de psychologie, le personnage principal dans ce roman a un mauvais psychologique, ça car son handicap physique. Ses parents ne veulent pas voir son visage, exactement tout le monde aussi. Il vit loin des autres et fait beaucoup de terreurs. Cette condition est provoquée par le déséquilibre de structure de personnalité comme l'*id*, l'*ego*, et le *super ego*. Le *super ego* ne peut pas capable de devenir le médiateur entre l'*id* et l'*ego*. Alors il ne peut pas comparer entre la

bonne et la mauvaise attitude. À cause de ce déséquilibre, il fait des mécanismes de défenses comme la sublimation, l'apathie, et l'agression.

Cette recherche peut être la référence dans quelques sujets comme *Théorie et Analyse de la Littérature Française*. Les étudiants peuvent améliorer leurs connaissances sur ce sujet. Nous recommandons aux étudiants d'observer cet œuvre littéraire avec des approches différentes.